

**PERANAN PESANTREN DARULANAFAH DALAM
PENGEMBANGAN MASYARAKAT SEKITAR,
TAHUN 2000-2004
(Mencari Akar Teologi)**

Oleh:

HASTA RAMEE
NIM: 01 PEMI 329

**PROGRAM STUDI
PEMIKIRAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2005**

PERSETUJUAN TESIS
PERANAN PESANTREN DARULARAFAH DALAM
PENGEMBANGAN MASYARAKAT SEKITAR,
TAHUN 2000-2004
(Mencari Akar Teologi)

Oleh:

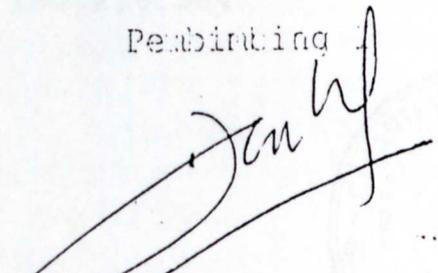
Masir Rambe

Nim.01 PEMI 329

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Master of Art Pada Studi
Pemikiran Islam Program Pascasarjana
IAIN Sumatra Utara-Medan

Medan, 29 Desember 2004

Pembimbing I


Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA

Pembimbing II


Dr. Anzoeni Drajat, M. Ed.

Tesis berjudul **PERANAN PESANTREN DARULARAFAH DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT SEKITAR 2000-2004 (MENCARI AKAR TEOLOGI)** an. Masir Rambe, Nim 01 PEMI 329 Prog. Studi Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan Pada tanggal 2 Januari 2005.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA.) Pada Program Studi Pemikiran Islam.

Medan, 2 Januari 2005

Panitia Sidang Munaqsyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Prof. Dr.H. Hasyimsah Nasution, MA
Nip.150.216.584

Sekretari

Dr.Nawir Yuslem, MA
Nip.150.221.802

Anggota

1.Prof.Dr.H. Haidar P. Daulay,MA
Nip. 150.087.306

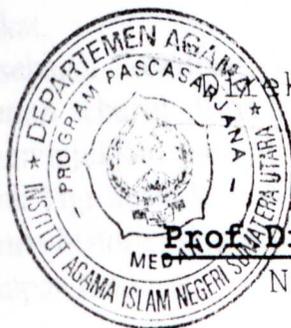
2.Dr. Amroeni, M.Ag
Nip. 150.270.544

3.Prof.Dr.H. Hasyimsah Nasution,MA
Nip. 150.216.584

4.Dr. Abdul Mukti,MA
Nip.150.227.658

Mengetahui

Direktur PPS IAIN-SU



Prof. Dr. H. Hasyimsah Nst, MA

Nip. 150 216 584

Tesis berjudul **PERANAN PESANTREN DARULARAFAH DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT SEKITAR 2000-2004 (MENCARI AKAR TEOLOGI)** an. Masir Rambe, Nim 01 PEMI 329 Prog. Studi Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan Pada tanggal 2 Januari 2005.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA.) Pada Program Studi Pemikiran Islam.

Medan, 2 Januari 2005

Panitia Sidang Munaqsyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretari

Prof. Dr.H. Hasyimsah Nasution, MA
Nip.150.216.584

Dr.Nawir Yuslem, MA
Nip.150.221.802

Anggota

1.Prof.Dr.H. Haidar P. Daulay,MA
Nip. 150.087.306

2.Dr. Amroeni, M.Ag
Nip. 150.270.544

3.Prof.Dr.H. Hasyimsah Nasution,MA
Nip. 150.216.584

4.Dr. Abdul Mukti,MA
Nip.150.227.658

Mengetahui

Direktur PPS IAIN-SU



Prof. Dr. H. Hasyimsah Nst, MA

Nip. 150 216 584

ABSTRAK

Judul Tesis: Peranan Pesantren Darularafah dalam Pengembangan Masyarakat Tahun 2000-2004 (Mencari Akar Teologi).

Nama : Masir Rambe

Nim : 01 PEMI 329

Pendidikan Islam paling tidak, ada tiga pengertian yang dapat dimunculkan Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan, Islam sebagai ide dan gagasan, ketiga gagasan yang dimunculkan untuk mencapai terwujudnya tranformasi pendidikan Islam mencapai sasaran sesuai dengan yang dicita-citakan,

Mengajar adalah penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar, sedangkan belajar itu sendiri dalam pengertiannya yaitu perubahan tingkah laku setelah terjadinya proses intraksi dalam belajar mengajar, lingkungan juga diartikan dengan segala sesuatu yang berada di luar individu anak didik yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan.

Sistem pendidikan yang ada di Pesantren Darularafah, sistem pendidikan formal dan non-formal, sistem madrasah yaitu dengan pengajaran yang dilakukan dengan tatap muka yang lazim dilakukan pada sistem pendidikan klasikal seperti metode diskusi, Tanya jawab, ceramah dan sebagainya. Kurikulum yang diterapkan di Pesantren Darularafah yang bermuatan ilmu-ilmu agama yang mengacu kepada kurikulum Gontor dan timur tengah dan kurikulum pendidikan dari Departemen Agama Khusus Santri Putra dan Departemen Pendidikan Nasional khusus santri Putri. Perpaduan kurikulum ini menyebabkan beban materi yang harus diserap oleh siswa semakin berat namun tidak menyebabkan salah satunya menjadi terabaikan. Keduanya dapat berjalan harmonis ke tujuan pendidikan yaitu menciptakan generasi yang bertaqwa dan beriman, berwawasan ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan.

Program pengembangan masyarakat berawal dari pesantren menjadi agen pengembangan masyarakat dengan pertimbangan bahwa pembangunan memerlukan dukungan dari pesantren pengaruhnya diasumsikan berakar kuat di masyarakat. Pembangunan berasal dari masyarakat bukan dari pemerintah, melalui proses mengempiliskan penyadaran dari pesantren.

Pesantren Darularafah mempunyai unit penelitian, Pengembangan dan pengabdian masyarakat (UP3M) unit yang mengelola program yang berkaitan dengan masyarakat, seperti acara keagamaan di luar Pesantren, UP3M selalu mengadakan peringatan Isra' Mi'raj keliling di sekitar Pesantren, seluruh materi diisi oleh satu tim yang telah dipersiapkan Pesantren, ini diadakan adalah salah satu syi'ar untuk memberikan motivasi terhadap masyarakat.

Interpretasi terhadap tauhid sebagai kesatuan kemanusiaan, demikian juga interpretasi terhadap makna *predistination* sebagai struktur global yang dominan (tidak lagi sebagai ketentuan tuhan) telah menunjukkan teologi kritis yang sedang tumbuh dikalangan pesantren yaitu teologi tidak lagi abstrak, normatif, skolastik dan ahistoris tetapi sudah lebih kongkrit empiris historis histories dan aktual, karena responsif terhadap persoalan-persoalan kontemporer kehidupan manusia.

Title Thesis : Role Of Boarding School Darularafah In Development of Society Year
2000-2004 (Searching Root Theology

Name Of : Masir Rambe

NIM : 01 PEMI 329

Education of Islam at least, there three congeniality of which can peeped out is, First, Education of Islam as education institute, Islam as idea, third of idea peeped out to reach its form transformation education of tired Islam of target is matching with the one which dreamed of

Teaching is creation of conducive environment the happening of process learn, while learning itself in its congeniality that is change of behaviour after the happening of process of intraction in learning, teaching environment is also interpreted everything which beyond protege individual giving influence to growth of education

Education system exist in Boarding School Darularafah, formal education system and non-formal, system of Madrasah that is with done/conducted instruction looked in the face which is inveterate to be done/conducted by at system education of Clasikal like discussion method, Question and answer, discourse extra. Curriculum which is in Boarding School Darularafah which theology in which relate to curriculum of Gontor and Mid-East and education curriculum of Department Religion specially men student and of Departemen Education of special National of student Woman of Solidarity of this curriculum cause items burden which must be permeated by student progressively heavily but do not cause one of them become uncaredly. Both can walk harmonious to target of education that is creating religious and godfearing generation, with vision of science and have skill

Program development of society come from Boarding School become agent development of society with consideration that development need support of Boarding School of its influence assumed to take root strength in society. Development come from society non from government, passing process to implisit resuscitation of Boarding School

Boarding School Darularafah have research unit, Development and devotion of society (Unit UP3M) which managing program related to society, like religious event outside Boarding School, UP3M always perform a commemoration of Isra' Mi'Raj circle around Boarding School, all items filled by one drawn up by team is Boarding School, this is performed a one sy'ar to give motivation to society

Interpretation to tauhid as unity of humanity, and so do interpretation to meaning of Predistination as dominant global structure shall no longger as rule of God have shown critical theology which is growing among Pesantren that is theology shall no longger abstraction, normatif, and skolastik of ahistoris but have more historical empirical konkrit and actual, because responsive to contemporary problems of human life

ABSTRAK

ان التربية في الإسلام لا يقل من ثلاثة تعاريف التي يمكن ان اقدم بين
لديكمز الاقل انها تحل محل ملجاء التربية ثم تكون رأيا وفكرة، وكلها تقدم
لوصول نقل التربية الإسلامية كي تصل الأخرض ما تتمنى بها.

التعليم هو جعل البيئة الذي يجرى فيها التعليم والتعليم نفسه هو تحريف
اعمال أحد بعج ان سارت فيها التوصيلة في التعليم والبيئة كل ما يخرج من
أحد اي ما خادج نفسه الذي يؤثره الى نمو التربية.

اساليب التربية والتعليم في معهد دار العرفة رسمي وغير رسمي وهي
بطريقة التي اقامها المعلمون في سائر المعاهد الإسلامية الحديثة كالتواجه
وطريقة اخذ ورد والمحاورة والمحاضرة وغيرها.

الجدول التي اقامها مؤسس معهد دار العرفة تتعلق بعلوم الدينية التي اخذ
من كنتور والقاهرة وايضا من الجداول الهيئة الدينية الحكومية. طبعا منها زاد
تكاييف الطالبة، بل قصدا من القوحد هذه الجداول لجعل الجيل ان يكونوا متقين
ومؤمنين وقادرين علي العمل.

ان برامج في نمو السكان من المعاهد التي كانت وكالة في مصالح نمو
السكان بشرط ان يكون بناء البلاد يحتاج الى مساعدة المعاهد وتأثيره التي
تحسب قويا في اهل القرى.

ان بناء البلاد ليس من الرئيس فحسب بل من المرؤوس وهو اكثر. كلها
بوصيلة تدخل التثبية والدول على قلوب الطلبة.

معهد دار العرفة يسحق ملجاء التفتيس ونمو ومساعدة السكان وهي
حفظت جميع الجداول التي تتعلق بالسكان. كبرنامج الدينية خارج المعهد
كاسرا والمعراج نبينا محمد صلى الله عليه وسلم، وكلها عمل بها اعضاء
المعهد. يعقد هذا البرنامج لانتشار الإسلام وباعث على جميع السكان.

تفسيراً في التوحيد على توحيد الناس كتفسير على قدرة الله وفي التركيب
الاجمالي يدل على مصالح الالهية التي انتشرت في اكثر المعاهد وهي الالهية
غير معنوي وتهذيبية والفصول وغير التاريخ بل كامل ومقبول وتاريخ
ومصحيح لأنه متناسب بمسائل الحيات الناس دواما.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt, berkat rahmad dan hidayah-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Rasul saw, kepada keluarga, shabat dan para penerus risalah Islam di muka bumi ini.

Tesis ini ditulis untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Magister Ilmu Agama Islam dalam bidang Pemikiran Islam pada Program Pascasarjana Insitut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa selama proses penelitian dan penulisan, banyak Mendapat bantuan moral dan material dari berbagai pihak. Karena itu sewajarnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan bantuan tersebut.

Ucapan terima kasih yang pertama penulis sampaikan kepada bapak Prof. Dr. Hasyimsah Nasution, MA, Direktur Program Pascasarjana IAIN-SU Medan. Beliau telah memberikan sejumlah inspirasi kepada penulis melalui kuliah dan bimbingan selama menjadi mahasiswa Program Pascasarjana (S2) di IAIN- SU.

Ucapan terima kasih berikutnya penulis sampaikan kepada yang terhormat bapak Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA dan bapak Dr. Amroini , M.Ag. Beliau berdua telah banyak meluangkan waktu membaca laporan akhir penelitian ini serta memberikan masukan, bimbingan dan pengarahan bagi penyempurnaannya. Atas bantuan yang tulus ikhlas, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah swt membalasnya dengan berbagai kebaikan.

Selanjutnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan dan motivasi yang diberikan. Begitu juga kepada Istri tercinta dan seluruh keluarga atas doa dan dukungan yang diberikan penulis sampaikan terima kasih. Semoga Allah swt membalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Secara khusus kepada kiai H. Amrullah Naga Lubis, Ust. Indara Prakasa M.Ag, dan staf pengajar Pondok Pesantren Darularafah, terima kasih atas bantuan dan keramah-tamahannya, serta kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menikmati kehidupan di Pesantren, juga telah membantu penulis dalam penelitian terutama informasi Pesantren Darularafah.

Kepada semua rekan-rekan terima kasih atas diskusi dan masukannya. Kepada semua pihak yang turut membantu proses penyelesaian tesis ini, yang namanya tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, penulis sampaikan terimma kasih, semoga Allah swt membalas kebaikan semua dengan yang lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini hanyalah langkah awal dari upaya tanpa akhir untuk mengembangkan diri dan dedikasi dalam bidang keilmuan, khususnya keilmuan Pemikiran Islam. Meskipun begitu, penulis tetap berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembangunan ummat, bangsa dan negara.

Akhirnya kepada Allah swt penulis berserah diri sembari terus menerus memohon petunjuk -Nya semoga untuk kedepan penulis lebih mampu lagi mengembangkan diri dan

menghasilkan karya-karya yang lebih bermanfaat bagi ummat, bangsa dan negara . Amin ya rabb al-Alamin.

Rab.

Lembar Pengesahan.....	1
Kata Pengantar.....	Medan, 21 Desember 2004
Baflar Isi.....	Penulis,

BAB I

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Penelitian (Kajian) yang telah ada.....	3
D. Pengertian dan Formulasi Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	18

MASIR RAMBE

BAB II

1. Latar Belakang Masalah.....	18
2. Pendidikan NIAI dan Para Pendidik.....	21
3. Sarana dan Fasilitas Pendidikan.....	23
4. Sistem Pendidikan.....	27
5. Kurikulum Pendidikan.....	42

BAB III PENGEMBANGAN MASYARAKAT NEJALOE PEMANTREN

DARULARAFAH PERSPEKTIF PEMIMPINAN DAN PENDIDIKAN.....

A. Paradigma Pembangunan.....	68
1. Paradigma Pertumbuhan.....	48
2. Paradigma Pemerataan/Kesejahteraan.....	
3. Paradigma Partisipatori/Partisipasi.....	
B. Perkembangan Pemikiran Tentang Paradigma.....	
1. Paradigma Pahlawan.....	
2. Paradigma Antropologi.....	

DAFTAR ISI

	Hal.	
Lembar Pengesahan.....	i	
Kata Pengantar.....	ii	
Daftar Isi.....	v	
BAB I		
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Perumusan Masalah.....	4	
C. Penelitian (Kajian) yang telah ada.....	5	
D. Pengertian dan Pembatasan Masalah.....	9	
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12	
F. Metode Penelitian.....	12	
G. Sistematika Penulisan.....	16	
BAB II		
1. Latar Belakang Berdirinya.....	18	
2. Pendidikan KIAI dan Para Pengajar.....	21	
3. Sarana dan Fasilitas Pendidikan.....	25	
4. Sistem Pendidikan.....	27	
5. Kurikulum Pendidikan.....	40	
BAB III PENGEMBANGAN MASYRAKAT MELALUI PESANTREN DARULARAFAH PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAN PENDIDIKAN.....		46
A. Paradigma Pembangunan.....	46	
1. Paradigma Pertumbuhan.....	46	
2. Paradigma Pemerataan/Kesejahteraan.....	51	
3. Paradigma Partisipatori/Bangkit kemampuan... ..	53	
B. Perkembangan Pemikiran Tentang Pendidikan.....	57	
1. Paradigma Padagogi.....	58	
2. Paradigma Andragogi.....	61	

C. Refleksi.....	65
1. Dari Perspektif Perkembangan Pemikiran tentang Pembangunan	66
2. Dari Perspektif Perkembangan Pemikiran tentang Pendidikan	69
BAB IV PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PESANTREN DARULARAFAH MENCARI AKAR TEOLOGI.....	
A. Istilah Teologi dalam diskursus Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer.....	73
B. Garis Besar Teori Kalam Tentang Perbuatan Manusia.....	79
C. Akar Teologi Pengembangan Masyarakat melalui Pesantren Darularafah.....	88
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	102
B. Pemaknaan.....	106
C. Saran.....	107
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal perkembangan pendidikan, pesantren merupakan lembaga dan penyebaran agama Islam¹. Selanjutnya, karena tumbuh dari dalam dan untuk masyarakat, pesantren telah berkembang untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat. Di samping melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pesantren telah dapat menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luas ketika penetrasi birokrasi (dan kemudian media massa) ke daerah pedesaan. Bahkan pesantren telah dapat menjadi simbol kekuatan sosial politik tandingan ketika partai politik modern belum menyentuh pedesaan.²

Munculnya fenomena pesantren modern pada beberapa dekade terakhir ini, sebagai konsekuensi dari berbagai perubahan yang telah dilakukan dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum kadalam kurikulum seperti pelajaran Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan Bidang studi umum yang lainnya dan juga tidak menafikan studi ilmu-ilmu keislaman. Maka masyarakat pesantren tidak akan buta dengan ilmu umum, sehingga pesantren mempunyai andil dalam pembangunan,

¹Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 61.

²Mansour Fakh, "Community Development in Pesantren: Issues and Problems", dalam *Pesantren's Linkage*, No. 2, Vol. 3, 1987, h. 5 ; dan M.M. Billah, "Pikiran Awal Pengembangan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985).

karena pesantren yang kebanyakan berbasis di pedesaan dan diperkirakan pengaruhnya berakar di masyarakat,³ dihadapkan pada masalah keterbelakangan mayoritas rakyat Indonesia di pedesaan, akibat polarisasi ekonomi yang belum tuntas terpecahkan, Pemerintah mencanangkan program pembangunan nasional.⁴ Walaupun paradigma pertumbuhan pada mulanya menjadi acuan pembangunan nasional telah di koreksi dengan paradigma pemerataan.⁵ keterbelakangan mayoritas rakyat, bagaimanapun penyebabnya potensi-potensi mereka tidak berkembang.

Atas dasar kesadaran akan kenyataan mayoritas rakyat, belum menggembirakan dalam rangka mengaktualisasikan daya tahan terhadap perkembangan masyarakat, beberapa pesantren merintis program pembinaan sumber daya manusia melalui bantuan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga di luar pesantren, seperti Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Departemen Agama, BKKBN dan organisasi-organisasi no-pemerintah yang lain, baik dari dalam maupun dari luar negeri.⁶

Program-program yang menarik dalam pembinaan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah adalah orientasinya kepada pemecahan masalah, yaitu membantu masyarakat Pesantren khususnya dan umumnya masyarakat Sumatra Utara untuk mengatasi persoalan mereka sendiri.

³M. Dawam Rahardjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *ibid*, h. 12.

⁴Sudirman Tebba, "Dilema Pesantren: Belunggu Politik dan Pembaharuan Sosial", dalam *ibid*, h. 281.

⁵ Moeljarto Tjokrowinoto, "Alternatif Perencanaan Sosial Budaya", dalam Masalah Sosial Budaya Tahun 2000, *Sebuah Bunga Rampai* (Yogyakarta : Tiara Wacana), 1986, h.109.

⁶ Sudirman Tebba, *Dilema Pesantren*, h. 281-83.

Dengan demikian, masyarakat dihormati hak-haknya, aspirasi mereka dalam mengatasi berbagai persoalan dapat diselesaikan, sehingga seluruh proses kegiatan dapat berjalan seperti proses pendidikan dibidang keterampilan, misalnya diperkenalkan dimasyarakat, kegiatan usaha pertukangan, peternakan, pertanian dan semacamnya, sebagai wahana pendidikan keterampilan, ekonomi, yaitu bagaimana menghimpun modal bersama, menyediakan bahan baku, sampai bagaimana memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan ekonomi.⁷

Pro dan kontra terhadap program pembinaan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah mengimplisitkan kebaruan program tersebut bagi dunia pesantren, padahal pesantren sebagai lembaga sosial-keagamaan memiliki juga program-program sosialnya, seperti memberikan layanan konsultatif tentang persoalan kehidupan sehari-hari.⁸ Adakah perbedaan antara program sosial yang konvensional dan program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren ?

Mengapa pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren menjadi sebuah fenomena baru dalam dunia Pesantren Indonesia, mulai akhir dasawarsa 1970-an bahkan sampai sekarang? atau secara lebih rinci, bagaimanakah gagasan awal program pembinaan masyarakat melalui pesantren itu? Bagaimanakah konseptualisasi, sosialisasi dan aktualisasi gagasan tersebut? Karena program pembinaan sumber daya manusia itu tidak lain merupakan

⁷Arief Mudatsir, "Kajen Desa Pesantren", dalam *ibid.* h. 216.

⁸ Mansour Fakh, *Community Development in Pesantren*.

kegiatan praktis pembangunan dan seluruh prosesnya merupakan proses pendidikan, maka bagaimana esensi program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren bila ditinjau dari perspektif pembangunan dan pendidikan, terutama dari segi perkembangan pemikiran masing-masing? Akhirnya, apakah penerimaan program pembinaan sumber daya manusia oleh pesantren Darularafah itu mempunyai akar teologi?

Masalah-masalah di atas itulah yang ingin di cari jawabannya melalui penelitian ini. Apakah masalah-masalah tersebut belum pernah di kaji oleh para peneliti terdahulu? Deskripsi tentang studi penelitian melalui telaah pustaka berikut ini mencoba memberikan jawabannya.

B. Perumusan Masalah.

Setelah diketahui latar belakang masalah penelitian ini, bagaimana peranan pesantren Darularafah dalam pembinaan sumber daya manusia dan dibandingkan dengan sejumlah penelitian dan kajian yang telah ada, dapatlah dirumuskan dengan sub-sub masalah pokok sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gagasan awal program menciptakan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah? Dan bagaimana kemudian konseptualisasi dan aktualisasinya.
2. Bagaimanakah program menciptakan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularah, ditinjau dari perspektif pengembangan Pendidikan dan perspektif pengembangan masyarakat sekitar.

3. Apakah Pesantren dalam rangka menciptakan sumber daya manusia, memang memiliki tinjauan dari segi teologis.

C. Penelitian (Kajian) yang telah ada.

Beberapa kajian atau penelitian tentang pesantren, baik yang menyangkut aspek-aspek internal (pesantren sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan) maupun yang menyangkut aspek-aspek eksternal, seperti peranan sosial, ekonomi, politik. Dimulai dari kajian tentang aspek-aspek eksternal, Clifford Geertz, misalnya telah menggambarkan peranan sosial, ekonomi pesantren di masa lalu melalui pernyataannya, bahwa kehidupan pesantren ditandai oleh suatu tipe etika dan tingkah-laku ekonomi yang agresif, penuh watak kewiraswastaan dan menganut paham kebebasan berusaha, sehingga banyak lulusan pesantren menjadi pengajar, pedagang dan pengusaha.⁹ Sementara itu, peranan sosial politik pesantren telah digambarkan secara rinci, baik oleh Sartono Kartodirdjo dalam gerakan-gerakan protes di pedesaan Jawa pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20, maupun oleh Taufiq Abdullah yang menyimpulkan adanya paralelisme sejarah dari akhir abad ke-13 (kasus Kerajaan Samudera Pasai) sampai awal abad ke-19 (kasus Kerajaan Bonjol) tentang

⁹Pernyataan itu terkesan kontradiktif dengan pernyataan lain yang menggambarkan bahwa kehidupan keagamaan pesantren hanya berkisar kepada kepentingan akhirat. Lihat C. Geertz, "The Javanese Kiai: The Changing Role of A Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, 1959-1960, h. 228-49.

dua bentuk peranan sosial politik yang pernah dimainkan ulama dan pesantren, yaitu.

1. Sebagai pembentuk suasana pendukung komunitas politik (bahkan juga perumus legitimasi kekuasaan politik).
2. Sebagai pengingat akan arah yang benar dan perintis ke arah terwujudnya komunitas alternatif.¹⁰

Sedangkan kajian terhadap aspek-aspek internal pesantren, seperti peranannya sebagai lembaga keagamaan, dapat dilacak dari kajian Ricklefs yang menggambarkan peranan pesantren dalam memantapkan keislaman masyarakat Jawa melalui pengajaran buku-buku Islam klasik tentang Fikih dan Teologi (Kalam),¹¹ dan dari penelitian Zamakhsyari Dhofier, dalam disertasi doktornya di Australian National University, yang telah mendeskripsikan tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kiai dan pesantren (dengan sampel Pesantren Tegal Sari dan Pesantren Tebu Ireng) dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional di Jawa.¹² Selain itu, telah dilakukan pula kajian terhadap aspek-aspek internal pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik dengan pendidikan sistem, seperti penelitian Mastuhu dalam rangka disertasi doktornya (pada bidang Komunikasi

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Protest Movements in Rural Java* (Singapore: Oxford University Press dan ISEAS, 1973); dan Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), terutama h. 110-58 (bab IV tentang "Dialog dan Integrasi: Pesantren dalam Perspektif Sejarah").

¹¹M.C. Ricklefs, "Islamization in Java: Fourteenth to Eighteenth Centuries", dalam Ahmad Ibrahim, et. al. (eds), *Readings on Islam in Southeast Asia* (Singapore: ISEAS, 1985), h. 36-43.

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 12.

Pembangunan) di Institut Pertanian Bogor, dengan fokus pada unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren,¹³ maupun dengan pendekatan perkembangan historis, kelembagaan pendidikan Islam, oleh Karel A. Steenbrink, juga disertasi doktornya di Universitas Leiden dengan menjadikan pesantren sebagai titik berangkat perkembangan historis kelembagaan pendidikan di Indonesia.¹⁴

Kajian terhadap aspek-aspek internal pesantren oleh Soedjoko Prasodjo dan tim tentang profil pesantren (dengan sampel Pesantren Al-Falak dan delapan pesantren lain di daerah Bogor) yang mendeskripsikan potensi pesantren serta pola sikap kiai, ustadz, santri, orang tua santri dan anggota masyarakat terhadap pesantren dan peranannya.¹⁵ Penelitian tim Soedjoko Prasodjo ini bersama kajian M. Dawam Rahardjo tentang hubungan kiai dan pesantren dengan masyarakat desa, menjadi pemicu diskursus tentang pesantren dan peranan alternatifnya di era pembangunan melalui perintisan program pengembangan masyarakat desa.

Penelitian tim Soedjoko Prasodjo ini bersama kajian M. Dawam Rahardjo tentang hubungan kiai dan pesantren

pembangunan, dapat dilacak beberapa laporan

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h 20.

¹⁴Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986). Tentang perkembangan historis pesantren pada masa awal Orde Baru lihat, tesis magister Hafidz Dasuki, Kanada: McGill University, 1974, "The Pondok Pesantren: An Account of Its Development in Independent Indonesia (1965-1973)", h 28.

¹⁵ Soedjoko Prasodjo, et. al., *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lain di Bogor* (Jakarta: LP3ES, 1974), h 24.

dengan masyarakat desa,¹⁶ menjadi pemicu diskursus tentang pesantren dan peranan alternatifnya di era pembangunan melalui perintisan program pengembangan masyarakat desa. Dawam kemudian menyusun kumpulan kajian tentang pesantren dan pembaharuan dengan pengantar dirinya.¹⁷ Dalam kumpulan kajian itu, beberapa pakar mengkaji pesantren dalam kajian yang bersifat makro-konseptual, baik melalui perspektif sosiologis-antropologis dari Abdurrahman Wahid yang menulis, *Pesantren sebagai subkultur* dalam buku Dawam Rahardjo,¹⁸ maupun melalui perspektif pendidikan, seperti Suyoto yang menulis, *Pesantren sebagai subsistem pendidikan Nasional*¹⁹ dan M. Habib Chirzin yang menulis, tentang aspek keilmuan Pesantren.²⁰

Pakar lain mengkaji pesantren dalam kajian yang subsistem pendidikan bersifat mikro-kasuistik, seperti Nurcholish Madjid yang menulis, hubungan pesantren dengan tasawuf,²¹ M. Saleh Widodo yang menulis, kasus Pesantren Pertanian Darul Falah Bogor,²² dan Ali Saifullah yang menulis kasus Pondok Modern Gontor Ponorogo.²³

Akhirnya, ketika diskursus sampai pada tahap aktualisasi peranan alternatif pesantren dalam pembangunan, dapatlah dilacak beberapa laporan

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, "Kiai, Pesantren dan Desa: Suatu Gambaran Awal", dalam *Prisma*, No. 4, Th. II, 1973, h. 80-95. Edisi bahasa Inggris dapat dibaca dalam Ahmad Ibrahim, et. al. (eds), *Reading on Islam in Southeast Asia*, h. 240-46.

¹⁷ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, h. 1-38.

¹⁸ *Ibid*, h. 39-60.

¹⁹ *Ibid*, h. 61-76.

²⁰ *Ibid*, h. 77-94.

²¹ *Ibid*, h. 95-120.

²² *Ibid*, h. 121-33.

²³ *Ibid*, h. 134-54.

eksperimentasi program pengembangan masyarakat melalui pesantren, seperti penelitian mandiri Manfred Ziemek,²⁴ dan kumpulan studi kasus dari Arief Mudatsir di Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati,²⁵ Ison Masyuni di Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep,²⁶ dan Irhamni Sulaiman di Pesantren An-Nuqayah dan Pesantren Cipasung Tasikmalaya.²⁷

Dari beberapa penelitian atau kajian tentang pesantren dan pengembangan masyarakat yang telah ada, dapat ditemukan latar belakang gagasan pengembangan masyarakat melalui pesantren konseptualisasi, sosialisasi dan aktualisasinya, walaupun pembahasannya belum tuntas dan sistematis. Lebih dari itu, beberapa penelitian atau kajian tersebut belum menjawab persoalan-persoalan lain yang muncul dalam latar belakang masalah, yaitu tinjauan program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren dari perspektif sosiologis dan teologis dari penerimaan program tersebut. Dengan demikian, pemilihan masalah dalam penelitian ini memenuhi kriteria kebaruan atau non-duplikasi.

D. Pengertian dan Pembatasan Masalah.

Dalam rumusan masalah di atas terdapat beberapa kata atau istilah kunci yang pengertiannya sekaligus pembatasannya perlu dijelaskan, sehingga selain berfungsi

²⁴ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

²⁵ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, h. 1972, h. 18.

²⁶ *Ibid*, h. 219-44.

²⁷ *Ibid*, h. 245-63.

menjadi rambu-rambu bagi penelitian juga membantu pembaca dalam membaca penelitian ini. Istilah kunci pertama yang hendak dijelaskan pengertiannya adalah menciptakan sumber daya manusia. Dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pendidikan masyarakat yang tujuan utamanya mengembangkan (membangun) sumber daya manusia dengan cara memotivasi masyarakat untuk melihat lingkungan mereka sendiri dan meningkatkannya melalui analisis situasi dan penentuan tujuan oleh mereka sendiri. Program pembinaan masyarakat, dengan demikian bukanlah paket dari atas, tetapi tumbuh dari bawah. Bantuan dari luar, bila ada, pada hakikatnya adalah bantuan agar anggota masyarakat yang terlibat dapat menolong diri mereka sendiri.²⁸

Pembinaan sumber daya manusia dalam pengertian di atas dalam penelitian ini, dibatasi pada program yang diselenggarakan pesantren di Sumatera Utara (Studi di Pesantren Darularafah). Pesantren itu sendiri adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang dapat ditandai dengan sekurang-kurangnya lima elemen pendukungnya, yaitu pondok (semacam asrama), masjid, santri (subjek pendidikan), pengajaran ajaran-ajaran agama (baik melalui kitab-kitab Islam klasik karangan ulama tertentu maupun melalui pengajaran madrasah/sekolah), dan Kiai sebagai pusat elemen.²⁹

Pembinaan Sumber Daya manusia melalui pesantren itu dianalisis dalam perspektif pembangunan dan pendidikan.

²⁸ Donald W. Littrell, *The Theory and Practice of Community Development* (Colombia: University of Missouri 1979), h. 3-4.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44-60.

Perspektif di sini dipahami sebagai sudut tinjauan analisis yang dalam penelitian ini dibatasi pada perkembangan pemikiran, baik yang terjadi dalam konsep pembangunan maupun dalam konsep pendidikan.

Akhirnya, analisis sampai juga pada tinjauan dari segi sosiologis dan teologis dari penerimaan pesantren terhadap program pembinaan masyarakat. Yang dimaksud teologi dalam penelitian ini tidak semata merujuk kepada ilmu Kalam, yaitu suatu disiplin ilmu yang mempelajari persoalan ketuhanan, bersifat abstrak, normatif, ahistoris dan skolastik, akan tetapi lebih merujuk kepada upaya penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, sehingga lebih bersifat konkrit, empiris, aktual dan historis.³⁰ Pengertian terakhir dipilih karena masalah utama penelitian adalah pembinaan sumber daya manusia yang disikapi pesantren sebagai solusi (pemecahan) terhadap realitas mayoritas masyarakat Indonesia yang dalam pengamatan pesantren belum terlepas dari keterbelakangan. Walaupun demikian, pengertian yang pertama tidak ditinggalkan sama sekali, karena penyikapan pesantren itu terkait erat dengan salah satu topik menarik dalam ilmu Kalam, yaitu Teori Perbuatan Manusia (*Free will* dan *Predestination*), meskipun dipahami dengan interpretasi yang baru.

³⁰ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 90; Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 286 ; lihat juga Saiful Muzani, "Pembaharuan versi LSM: Teologi sebagai Pergumulan", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 1, Vol. IV, 1993, h. 62. Keterangan yang lebih rinci dapat dibaca pada bab IV dari laporan penelitian ini..

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Dengan memperhatikan masalah-masalah yang telah terumuskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Menemukan gambaran yang jelas tentang latar historis gagasan program pembinaan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah dan usaha-usaha konseptualisasi, sosialisasi dan aktualisasinya.
2. Mengevaluasi secara kritis program pembinaan sumber daya manusia melalui Pesantren Darularafah dalam perspektif pembangunan dan pendidikan, terutama dari segi perkembangan pemikiran masing-masing.
3. Menemukan ada-tidaknya akar teologis bagi penerimaan Pesantren Darularafah sebagai program pembinaan sumber daya manusia.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penemuan faktor-faktor, pendukung dan penghambat (ketika dihadapkan pada akar kultural pesantren) dalam sosialisasikan program menciptakan sumber daya masyarakat di kalangan pesantren pada umumnya, dan secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan paradigma alternatif pendidikan non-formal dan keagamaan.

F. Metode Penelitian.

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian Studi kasus, karena mencoba merekam dan menganalisis fenomena pengembangan masyarakat di kalangan pesantren. Pendekatan yang digunakan dengan demikian adalah pendekatan kualitatif. Di antara keaneka-ragaman

pendekatan kualitatif,³¹ penelitian ini lebih di dekati dengan pendekatan sosiologis dan taologis, karena fenomena pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren itu akan di tinjau keterkaitannya dengan perkembangan pemikiran tentang pembangunan dan pendidikan, dan akan ditinjau dari segi Sosiologis dan akar teologis dari penerimaan program tersebut melalui pola-pola pikir berikut.

Fenomena pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren terlebih dahulu dikonstruksikan melalui paduan antara pola pikir sistematis dan pola pikir evolusioner,³² pola pembinaan sumber daya manusia disesuaikan dengan kebutuhan sekarang, dulu pesantren dianggap sebagai simbol keterbelakangan, sekarang sudah terbalik, orang-orang yang belajar dipesantren adalah yang memiliki ekonomi menengah ke atas. sebagaimana tercermin dalam sub-sub kajiannya: latar belakang historis gagasan konseptualisasi, sosialisasi dan aktuliasasinya. Kemudian, perkembangan pemikiran tentang pembangunan dan pendidikan akan dikonstruksikan melalui paduan antara pola pikir evolusioner dan pola pikir tipologik,³³ menyesuaikan dengan perkembangan pendidikan, perkembangan zaman. Sebagaimana tercermin dalam periodisasi kehadiran paradigma pembangunan: paradigma partisipatori/bangkit kemampuan (1980-an). Pola pikir tipologik tak

³¹ Untuk mengetahui keaneka-ragaman pendekatan penelitian kualitatif, baca Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996).

³² Penjelasan dari masing-masing pola fikir itu, baca *ibid.*, h. 60-61.

³³ Baca *ibid*, h. 60, 67.

information), seperti dokumen, rekaman dan catatan yang tersedia.³⁶ Barangkali salah satu keterbatasan dari penelitian ini terletak pada penentuan satu jenis sumber data tersebut. Dokumen yang dijadikan sumber data primer adalah Dokumen-dokumen yang ada di Pesantren Darularafah, publikasi Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), sebuah lembaga yang memelopori gagasan program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren, seperti jurnal Prisma dan buku-bukunya tentang pesantren atau pengembangan masyarakat, dan publikasi Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), sebuah lembaga yang mengkoordinasikan jaringan kerjasama antar pesantren pelaksana program pembinaan sumber daya manusia, seperti jurnal-jurnalnya : Pesantren's Linkage, dan buku-bukunya yang berisi laporan aktualisasi program pembinaan sumber daya manusia melalui pesantren. Jadi, pemilihan sumber data bersifat purposif.

Karena dokumen menjadi sumber data penelitian ini, maka cara kerja pengumpulan datanya mencakup 4 (empat) tahap kegiatan :

1. Inventarisasi, yaitu kegiatan untuk menghimpun dan sumber-sumber data primer tentang masalah yang diteliti.
2. Evaluasi, yaitu kegiatan untuk menelusuri kesejatian informasi sumber data dengan melakukan kritik ekstern dan kritik intern melalui metode intertektualitas.

³⁶ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan aplikasi*, Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh (yA3), 1990. h. 53

3. Interpretasi, yaitu kegiatan untuk menangkap makna dan hubungan antar makna di balik informasi dari data yang telah lolos kritik.

4. Penyajian, yaitu kegiatan menyajikan kesaling-keterkaitan makna-makna berdasarkan pola-pola fikir tertentu yang disebutkan di atas, sebagai metodologi kualitatif prosudur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁷

G. Sistematika penulisan.

Hasil penelitian ini dilaporkan dengan mengikuti sistematika sebagai berikut.

Dalam bab I dibahas pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, penelitian (kajian) yang telah ada, rumusan masalah, pengertian dan pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab II membahas latar belakang berdirinya pesantren Darularafah secara deskriptif, Pendidikan Kiai dan Para Pengajar, Sarana dan Fasilitas Pendidikan, Sistem Pendidikan, Kurikulum Pendidikan.

Bab III. Pengembangan masarakat melalui Pesantren Daruarafah Perspektif Pembangunan dan Pendidika. Paradigma pembangunan, paradigma pertumbuhan, paradigma pemerataan/kesejahteraan, pardikma partisipatori/bangkit

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000, h. 3.

kemampuan. Perkembangan pemikiran tentang pendidikan, Paradigma Pedagogis, Paradigma Andragogis. Refleksi, dari perspektif Perkembangan Pemikiran tentang pembanguna, dari perspektif perkembangan pemikiran tentang pendidikan.

Bab IV Pengembangan Masyarakat melalui Pesantren Darularafah mencari akar Teologi, garis besar pemikiran Pebuatan, akar teologi pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah.

Bab V mendeskripsikan kesimpulan yang dapat di tarik dari rekleksi/analisis dengan bab III dan bab IV, Kesimpulan kemudian saran bagi penelitian lanjutan.

Dari sistematika di atas, nampak bahwa penyajian data dan analisis tidak berdiri sendiri-sendiri dalam suatu bab, seperti lazimnya penelitian kuantitatif, tetapi keduanya bersatu dalam satu bab, seperti pada bab III dan bab IV. Penyatuan antara sajian data dan analisisnya memang dimungkinkan dalam penelitian kualitatif.

BAB II

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Darularafah

Pendiri Pesantren Darularafah adalah Kiai Haji Amrullah Naga Lubis, dimotivasi oleh beberapa kunjungannya ke Pesantren Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1983.¹ Beliau berangkat ke pulau Jawa untuk mengantarkan salah seorang putranya belajar di Pesantren Gontor.² Kiai Naga melihat bahwa banyak anak Sumatera yang belajar di Gontor, bahkan di antara mereka tidak dapat ditampung di Gontor, kemudian mereka belajar di berbagai Pesantren lain di Pulau Jawa. Ketika kiai Naga berpikir, mengapa harus jauh-jauh mencari ilmu pengetahuan agama. Bukankah pesantren semacam Gontor juga bisa didirikan di Sumatera tidak harus berangkat ke Pulau Jawa.

Motivasi Haji Amrullah Naga Lubis semakin kuat untuk mendirikan Pesantren muncul kembali ketika kunjungannya yang kesekian kali ke Pesantren Gontor, Kiai Naga sempat berdialog dengan pimpinan Pondok Modern Gontor, Kiai Haji Imam Zarkasyi. Dialog tersebut menimbulkan kesan tersendiri bagi Kiai Naga. Ketika itu Imam Zarkasyi sebagaimana dituturkan Kiai Naga berkata 'dahulu kami belajar agama ke pulau Sumatera, tetapi sekarang

¹ Amrullah Naga Lubis, Pendiri Pesantren Darularafah, Wawancara dilakukan bertempat di Pesantren Darul Arafah Desa laubakri, pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2003. Perlu disampaikan bahwa seluruh kutipan informasi yang merujuk kepada Kyai Haji Amrullah Naga Lubis.

² Putra Haji Amrullah Naga Lubis tersebut bernama Haji Indra Perkasa Lubis. Setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren Gontor Ponorogo, beliau menyelesaikan Strata -I di Fakultas Tarbiyah STAIDA, dan menyelesaikan Magister pada Pascasarjana IAIN SU.

2x7.3

RAM

19

P

c.2.

keadaannya sudah terbalik, putra Sumatera yang datang ke Pulau Jawa untuk mengaji atau belajar Agama. Kata-kata itu begitu mengesankan dan menggelorakan tekad Kiai Naga kepada istri tercinta dan sejumlah wali santri Pesantren Gontor.³ Ternyata niat beliau untuk mendirikan Pesantren disambut baik oleh istri dan para wali santri Pesantren Gontor yang berasal dari medan sekitarnya.

Pesantren Darularafah terletak di Desa laubakeri Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera-Utara. Lokasi Pesantren ini berada 20 km dari ibukota Kecamatan, 45 km dari ibukota Kabupaten Deli Serdang, dan 26 km dari ibukota Propinsi Sumatera-Utara. Demikianpun, kemudahan transportasi telah memungkinkan untuk di kunjungi.

Pada tahun 1984, Kiai Naga mengundang para wali santri Pesantren Gontor untuk acara bersama di tanah Laubakeri yang semula areal ini direncanakan untuk membuat kebun keluarga. Diluar dugaan, acara ini dihadiri oleh hampir seluruh wali santri dengan membawa keluarga dan kolega mereka. Ketika acara tersebut berlangsung Kiai Naga menyatakan sekali lagi niatnya untuk mendirikan pesantren. Akhirnya pada acara tersebut dilakukan pemancangan dan pendirian plang (dipersiapkan

³ Naga Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah, Wawancara menurut beliu, ketika itu di Medan sudah ada Ikatan Wali Santri Pondok Pesantren Modern Gontor yang disebut Ikatan Keluarga Pondok Modern. Pra Wali Santri selalu bertemu, baik dalam kunjungan ke Pesantren Gontor maupun menyambut kepulangan anak-anak mereka berlibur pada setiap Ramadahan. Seluruh Wali Santri tergabung dalam satu Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor mereka selalu melakukan kontak dalam mendiskusikan perihal pendidikan anak mereka.

sebelumnya)'Disini akan dibangun Pesantren Darularafah'. Peristiwa ini terjadi menjelang bulan Ramadhan tahun 1984 Miladiyah.

Setelah berdirinya "Plang", menurut kiai Naga, ada semacam beban moral untuk mewujudkan secara konkret apa yang tertulis di dalamnya. Ketika Itu, pada tahun 1985, Naga berdiskusi dengan istri beliau untuk mematangkan kembali niat mereka mendirikan Pesantren. Istri tercinta tidak hanya menyatakan dukungannya, tetapi juga memberikan semangat yang kuat kepada beliau untuk merealisasikan niat baik itu. Setelah dibuatlah gambar, *master plan*, pesantren. Menurut Kiai Naga, modal terbesar yang beliau miliki ketika itu adalah keberanian. Sebab modal dalam bentuk finansial atau dana *cash* yang beliau miliki saat itu hanya sebesar Rp. 25.000.000' (Dua Puluh Lima juta Rupiah). Beliau lalu memanggil kontraktor dan menkonsultasikan berapa biaya yang dibutuhkan untuk membangun pesantren sesuai dengan *master plan* yang telah ada. Pihak kontraktor menjawab dibutuhkan dana paling tidak sekitar tujuh puluh lima juta rupiah. Namun karena dengan adanya keyakinan yang penuh bahwa pertolongan Allah swt pasti akan datang, maka dengan ucapan *Bi ismi allah al-Rahman al-rahim* pada tanggal 17 Agustus 1985 dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung asrama 17 Agustus Pesantren Darularafah. Sejak saat itu, dimulailah pembangunan fisik Pesantren secara bertahap dan sampai saat ini, proses pembangunan Pesantren ini masih terus dilakukan.

Pesantren Darularafah mulai beroperasi pada tahun 1986, setahun setelah proses pembangunan beberapa sarana fisik dilakukan. Ketika itu, tanggal 18 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1406 Hijriah, dibukalah pendaftaran santri pertama Pesantren Darularafah. Jumlah santri Angkatan Pertama yang mendaftar ketika itu sebanyak 103 orang. Jumlah ini menurut Kiai Naga Lubis berada di luar perkiraan sebelumnya. Sebab desa Laubakeri adalah desa terpencil yang jauh dari keramaian kota, sarana transportasi yang belum lancar dan didiami masyarakat non-Muslim. Pada tahun berikutnya jumlah pendaftar terus meningkat sehingga harus dilakukan proses penyaringan atau seleksi yang agak ketat. Ketika penelitian ini dilakukan, jumlah santri yang diasuh di Pesantren ini berjumlah 1711 orang santri, yang terdiri dari 1200 *aulad* dan 511 *banat*.

Ketika Pertama sekali berdiri pendidik yang bertugas di Pesantren ini hanya berjumlah tujuh orang Guru. Saat penelitian dilakukan, jumlah pendidik meningkat menjadi 110 orang terdiri dari 64 *ustadz* dan 46 *ustadzah*.

2. Pendidikan Kiai dan Para Pengajar.

Kiai Amrullah Naga Lubis lahir pada tanggal 9 Desember 1940 di Kotanopan kabupaten Mandailing Natal. Meskipun lahir di daerah Mandailing Natal, namun seluruh pendidikan formalnya dilalui di Kotamadya Medan. Ia memulai pendidikan Dasarnya pada Sekolah Rakyat (SR) di Medan dan tammat pada tahun 1954. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengah di Sekolah Guru B Negeri

Medan SGBN dan Sekolah Guru B Negeri Medan (SGAN). Beliau menyelesaikan pendidikan di SGBN pada tahun 1957 dan SGAN pada tahun 1960. Secara Formal, latar pendidikan Kiai Amrullah Naga Lubis hanya sampai tingkat pendidikan menengah. Kiai tokoh utama di Pesantren Darularafah

Dari satu sisi, latar belakang pendidikan di atas menunjukkan bahwa menjadi pendidik adalah merupakan cita-cita luhur yang ingin dicapai oleh Kiai Naga Lubis. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan karirnya. Setelah menamatkan pendidikannya dari SGAN, pada tahun berikutnya, 1961, beliau menjadi Guru di salah satu Sekolah Dasar yang berada di daerah Amplas Kotamadya Medan. Tugas tersebut dilalui beliau sampai tahun 1963. Beliau menuturkan bahwa gaji seorang Guru Sekolah Dasar di masa itu tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri, apalagi menanggung hidup seluruh keluarga. Karena alasan tersebut, beliau meninggalkan lapangan pengabdianya sebagai pendidik dan bekerja secara mandiri sebagai seorang wiraswasta. Menurut beliau, jiwa sebagai seorang pendidik belum pernah hilang dari dirinya. Hal itu dibuktikannya, ketika beliau mendapat rahmat dari Allah Swt, beliau bersama istri tercinta mendirikan Tk Arafah yang berada di Kota Madya Medan dan akhirnya ketika rizki semakin bertambah, beliau mendirikan Pesantren Darularafah di Desa Laubakeri yang menyelenggarakan pendidikan sampai perguruan tinggi.

Dari sisi lain, latar pendidikan di atas menunjukkan bahwa spesifikasi atau bidang keilmuan yang ditekuni Kiai Naga secara Formal adalah ilmu-ilmu yang berhubungan

dengan *acquirid knowledge*, yakni sains-sains intelektual dalam bidang pendidikan. Ilmu-ilmu inilah antara lain yang menjadi bekal bagi Kiai Naga dalam mengelola dan *memanage* Pesantren Darularafah yang dipimpinnya.

Bila Kiai tokoh utama di Pesantren Darularafah memiliki spesialisasi dalam rumpun ilmu *acquirid knowledge*, para pendidik yang turut mengasuh pesantren ini memiliki spesialisasi pendidikan yang beragam. Dari 110 *ustadz/ustadzah*, sebanyak 65 latar belakang pendidikan keagamaan dan hanya 45 orang yang latar belakang pendidikan umum.

Dari 65 orang yang berlatar pendidikan keagamaan sebagaimana dikemukakan di atas, rata-rata berlatar belakang pendidikan sarjana dan beberapa orang *ustadz/ustadzah* alumni Pesantren Darularafah masih dalam menempuh perkuliahan di STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah), sebanyak 40 orang berpendidikan S-I dan 19 orang alumni pesantren. Dari 46 orang yang berpendidikan S-I, sebanyak 2 orang atau memiliki spesialisasi dalam rumpun ilmu *acquired knowledge* yang termasuk kelompok sains-sains intelektual, yakni tarbiyah. Sementara 20 orang memiliki spesialisasi dalam rumpun ilmu *preial knowledge* alqur an, Sunnah dan fiqih. Sementara dari 24 orang yang berlatar pendidikan pesantren seluruhnya memiliki spesialisasi *acquired knowledge* bidang sains-sains intelektual (studi ilmu-ilmu sosial) dan ilmu-ilmu kealaman (*natural science*). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas *ustadz/ustadzah* yang berlatar pendidikan keagamaan memiliki spesialisasi dalam

rumpun ilmu *acquired knowledge* yang dalam kelompok sains-sains intelektual, yakni tarbiyah, studi-studi sosial dan ilmu-ilmu kealaman.

Selanjutnya dari 45 orang *ustadz/ustadzah* yang berlatar pendidikan umum sebanyak 41 orang S-I dan 4 orang Diploma-3 (D-3). Spesialisasi keilmuan mereka, baik yang berlatar belakang pendidikan S-I maupun D-3, semuanya dalam rumpun ilmu-ilmu *acquared knowledge*. Dari 41 orang yang berlatar pendidikan S-I, sebanyak 15 orang spesialisasi dalam bidang ilmu-ilmu kealaman (*natural science*), 10 orang dalam sains-sains intelektual, yakni studi-studi sosial, politik, sejarah, 8 orang dalam imajinasi, yakni bahasa, 5 orang dalam ilmu tarapan, yakni pertanian, dan teknik, serta 3 orang sains-sains praktikal, yakni sains-sains rumah tangga. Sementara dari 4 orang yang berlatar pendidikan D-3, 2 orang spesialisasi dalam imajinasi, yakni bahasa dan 2 orang spesialisasi dalam ilmu-ilmu kealaman, yakni kimia.

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik di Pesantren Darul arafah memiliki spesialisasi keilmuan dalam *acquared knowledge*. Data ini kelihatannya memberi arti bahwa disiplin ilmu-ilmu keislaman yang amat memungkinkan untuk dikembangkan adalah ilmu ilmu-ilmu *acquared knowledge*. Kuantitas para *ustadz/ustadzah* yang mayoritas memiliki spesialisasi keilmuan *acquared knowledge* sudah merupakan barang tentu merupakan modal bagi pesantren dalam proses transformasi ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama.

3. Sarana dan Fasilitas Pendidikan.

Pesantren Darularafah berdiri di atas areal seluas 8,5 hektar {Termasuk areal tempat penjahitan pakaian}. Di samping itu, pesantren ini juga memiliki areal tanah perkebunan Jati Putih seluas 42 hektar dilengkapi dengan tempat pertukangan (pengolahan jati menjadi perabot dan sebagainya, pesantren juga mempunyai peternakan sapi perah kalau diperkirakan semua tanah perkebunan pesantren Darularafah kurang lebih 100 hektar. Sebagai Pesantren yang sudah berumur satu dasawarsa, pesantren Darularafah memiliki sarana fasilitas pendidikan yang sangat memadai. Di antara sarana pokok yang dimiliki Pesantren adalah a) satu unit mesjid berlantai dua, b) satu unit *mushalla* untuk santri banat, c) satu unit rumah Kiai d) sembilan unit asrama santri dengan kapasitas 100 kamar, e) dua puluh unit rumah *ustadz/ustadzah*, f) satu unit perumahan karyawan/staf, g) tiga unit perpustakaan, h) tujuh unit perkantoran, i) 56 ruangan belajar, j) dua unit aula, k) dua unit ruangan keterampilan, l) tiga unit dapur umum, m) tiga unit ruang tamu, n) lima unit kantin, o) masing-masing satu unit klinik, pusat informasi, pos penjagaan, koperasi, toko buku dan gedung laboratorium, p) satu unit mobil pick up dan satu unit mobil truck dan sejumlah sarana olah-raga.

Semua sarana di atas dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, perkantoran dilengkapi dengan beberapa unit komputer, mesin tik, lemari, meja dan kursi untuk staf dan tamu, pesawat telepon, kipas angin, dan lain-lain. Perpustakaan dilengkapi dengan 445 eksemplar buku yang

terdiri dari 163 judul. Laboratorium dilengkapi dengan alat-alat praktikum, dan sarana olahraga dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan alat olahraga.

Di samping sarana fisik, pesantren juga memiliki sarana non-fisik yang sangat membantu bagi terlaksananya proses pendidikan di Pesantren. Di antara sarana non-fisik tersebut adalah a) Majelis Pengasuhan Santri dan Dyah Putri yang berperan dalam penanaman dan pembinaan *al-akhlaq al-karimah* di kalangan santri, b) *haiah ibadah* yang mengurus pelaksanaan sholat fardhu, *Tahsin al-sholat*, *tahsin tilawah al-quran*, *tahfidz al-qur'an*, *jami'atul qura*, dan penerbitan buletin *Salwa*, c) Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah (OPPDA) yang memiliki bagian yang sangat mendukung kegiatan belajar santri, seperti bahasa, olahraga, kesenian, kesehatan, kebersihan, penerangan, pendidikan dan latihan dan lain-lain, d) Organisasi Pengurus Asrama Pesantren Darularafah (OPPDA) sebagai wadah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan aktivitas santri tingkat asrama agar lebih baik dan terorganisir, e) Ikatan Keluarga Alumni Pesantren Darularafah (IKAPDA) yang berfungsi sebagai jembatan informasi bagi para santri tentang kehidupan dunia luar, terutama keadaan perguruan-perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Seluruh sarana non-fisik di atas sangat mendukung program pendidikan yang dilaksanakan pesantren untuk menghantarkan santri dalam meraih dan meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan dan *aklakh al-karimah*.

4. Sistem pendidikan

Ciri yang menonjol pada pesantren tahap awal tersebut adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada santri lewat kitab-kitab klasik, selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan. Pendidikan pesantren pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu agama, kemudian dimasukkan pelajaran-pelajaran umum. Dengan masuknya pelajaran-pelajaran umum diharapkan untuk memperluas cakrawala pikir para santri, juga agar bisa mengikuti ujian negara yang diadakan pemerintah.

Selain itu di pesantren diperkenalkan berbagai bentuk keterampilan, dengan demikian ada tiga "H" yang didik kepada santri saat ini yaitu "H" pertama, *head* artinya kepala, artinya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan, "H" yang kedua *heart* yang artinya hati, artinya, mengisi hati santri dengan iman dan taqwa dan "H" adalah *hand* artinya tangan, pengertiannya kemampuannya bekerja dengan berdasarkan kemampuan ketiga "H" tersebut pesantren saat sekarang ini akan berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader ulama, bangsa dan negara.⁴

Dua kurikulum berpadu harmonis di Pesantren Darularafah di satu sisi banyak orangtua dan santrinya menginginkan mendapatkan pendidikan agama yang cukup, di sisi lain berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya

⁴Haidar putra Daulay, *pendidikan islam*, IAIN Press Medan 2002, h. 22.

sebagai bekal masa depan tidak dapat begitu saja. Hal ini mendorong para orang tua menjatuhkan pilihan dengan mengantarkan anak-anak mereka ke Pesantren Darularafah. Dengan hal ini harapan para orang dapat terwujud, dengan digunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Pesantren yang bermuatan ilmu-ilmu agama yang mengacu kepada kurikulum Gontor dan Timur Tengah dan kurikulum pendidikan dari Departemen Agama (khusus Putra) dan Departemen Pendidikan Nasional (khusus putri). Walaupun perpaduan kurikulum ini menyebabkan beban materi yang harus diserap oleh siswa semakin berat namun tidak menyebabkan salah satunya menjadi terabaikan. Keduanya dapat berjalan harmonis ke tujuan pendidikan yaitu menciptakan generasi yang bertaqwa dan beriman, berwawasan ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sedangkan belajar itu sendiri dalam pengertiannya yaitu perubahan tingkah laku setelah terjadinya proses intraksi dalam belajar mengajar, lingkungan juga diartikan dengan segala sesuatu yang berada di luar individu anak didik yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan. Sebelumnya pendidikan Islam hanya dikenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu⁵ lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- a. Lingkungan keluarga, lingkungan ini merupakan lingkungan pertama yang dialami anak didik.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, Press, h. 77.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting, sebab apa yang terjadi di dalam lingkungan tersebut membawa pengaruh terhadap anak didik baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, pemeliharaan dan pembiasaan sangat memegang peranan penting. Kasih sayang dari orang tua mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap kelancaran proses pendidikan yang hasilnya dapat diamati dari kemampuan anak didik untuk berdiri sendiri, berintraksi dan beradaptasi dilingkungan masyarakat. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa anak adalah amanat tuhan kepada orang tua, hatinya suci dan bersih dari segala goresan dan di bentuk kepadanya.

b. Lingkungan Sekolah, lingkungan sekolah memegang peranan penting untuk memenuhi kebutuhan dan merupakan kelanjutan dari pendidikan yang diterima di lingkungan keluarga. Pendidikan di sekolah diarahkan untuk melatih perkembangan daya intelektual anak didik dengan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat usia kematangan anak.

c. Lingkungan Masyarakat. Lingkungan ini juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang menghargai ajaran Islam akan menjadikan anak cinta dan rajin untuk mengamalkan ajaran Islam, demikian sebaliknya.

Pembiasaan adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam. pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang di biasakan berarti itulah yang di amalkan.

Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku tersebut. Pendekatan pembiasaan erat kaitannya dengan aliran Behaviorisme dalam dunia Psikologi pendidikan. Menurut aliran ini, pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk keperibadian anak didik. Oleh karena itu pendekatan pembiasaan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Keteladanan dalam bahasa Arab "*uswah, iswah*" atau "*qudwah, qidwah*" yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru orang lain (anak didik). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan.⁶

Suatu bangsa dikatakan baik jika akhlak pimpinannya baik. Sebalignya sebuah negara dikatakan buruk. Karena perilaku rakyat pada umumnya mengikuti kepada tingkahlaku siapa yang memimpinnya. Untuk itu, keteladanan yang baik dari pemimpin negara ini perlu di tingkatkan, agar bangsa ini dapat lepas dari berbagai krisis yang mencekik rakyat.

Dalam kegiatan belajar mengajar semua komponen tentu akan terkait antara satu sama komponen yang lain, seperti tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai, materi yang diajarkan guru, murid sebagai subjek yang akan berperan, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan

⁶*Ibid*, h. 124.

prasarana belajar mengajar yang tersedia. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar merupakan proses di mana komponen-komponen yang ada tersebut saling pengaruh mempengaruhi dan saling bervariasi sehingga volume hasil yang dicapai.

Pendidikan Islam paling tidak, ada tiga pengertian yang dapat di munculkan. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga, kedua pendidikan Islam sebagai ide dan gagasan. Dalam pembahasan ini mentressingkan pada pengertian yang ketiga yaitu gagasan yang dimunculkan untuk mencapai terwujudnya tranformasi pendidikan Islam upaya yang dilakukan oleh pendidikan terhadap peserta didik agar pendidik Islam tersebut mencapai sasaran sesuai dengan yang dicita-citakan.⁷

Sistem pendidikan yang ada di pesantren Darularafah juga sistem pendidikan formal dan non-formal, yaitu sistem madrasah, maka kegiatan belajar mengajar bersifat klasikal, yaitu pengajaran yang dilakukan dengan tatap muka dan menggunakan yang lazim dipakai pada sistem pendidikan klasikal seperti metode diskusi, tanya jawab, ceramah dan sebagainya serta menggunakan serta menggunakan pula perantara media seperti cetak.

Hal ini tidak berarti bahwa kegiatan belajar mengajar yang selama ini dipakai mayoritas pesantren di Indonesia seperti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sorogan dan bandongan, di mana santri, biasanya pandai menyorogan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca di

⁷Haidar Putra, *Pendidikan Islam*,

hadapan kiai tersebut kalau salah, langsung dibetulkan kiai atau ustadz.⁸

Adapun materi yang disampaikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di Pesantren Darularafah menerapkan peraturan yang sangat ketat, pada setiap guru sebelum mengajar dengan membuat *I'dad* (satuan pelajaran santri) para guru sebelum mengajar, mereka harus mengadakan konsultasi dengan guru senior yang ahli.

Hal itu maksudnya tingkatan peristiwa belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol dan dilihat keberlakuannya, dapat diketahui hasil yang dicapai kebenarannya. Di sini dapat diketahui efektivitas pelajaran yang disampaikan.

Pesantren Darularafah menyelenggarakan pendidikan pra sekolah dan persekolahan yang diselenggarakan Pesantren ini adalah Taman kanak-kanak, sementara pendidikan sekolah dilaksanakan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Lokasi taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar berada di Kotamadya Medan, sementara pendidikan menengah sampai perguruan tinggi berada di desa Laubakeri. Untuk tingkat dasar menyelenggarakan *Madarasah Diniyah Awaliyah*, sementara untuk tingkat menengah pesantren menyelenggarakan pendidikan sistem madrasah dan sekolah umum. Untuk pendidikan sistem madrasah pesantren menyelenggarakan Madrasah dan sekolah umum. Untuk pendidikan sistem madrasah pesantren menyelenggarakan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Darularafah (*Ma'had al*

⁸Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali, 1987, h. 19.

tarbiyah al-Islamiyah al-Hadisah), kemudian Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum (SLTP dan SMU) Galih Agung untuk sistem Sekolah Umum. Sementara untuk pendidikan tinggi, pesantren mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Darularafah (STAIDA). Perlu ditekankan bahwa istilah santri hanya di gunakan untuk menyebut peserta didik yang duduk ditingkat menengah, baik madrasah maupun sekolah Dyah (putri). Sedangkan untuk tingkat Taman Kanak-Kanak disebut murid, untuk Madrasah Diniyah disebut pelajar dan untuk STAIDA disebut mahasiswa. Seluruh santri yang wajib bertempat tinggal di lingkungan Pesantren. Selain itu, semua ustadz yang mengasuh mata pelajaran pondok juga bertempat tinggal di lingkungan pesantren. Hal ini tentunya dimaksudkan untuk mendukung kesuksesan proses pembelajaran santri yang diselenggarakan praktis selama 24 jam setiap hari.

Kegiatan belajar mengajar di Pesantren Darularafah dilakukan dengan sistem klasikal, dimana Kiai serta ustadz/ustadzah selalu mendorong dan mengarahkan santri/santriwati untuk menciptakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Hal ini dapat dilaksanakan karena semua pendidik dan anak didik berada dan bertempat tinggal dalam satu kampus selama 24 jam.

Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah (OPPDA) yang mengontrol kegiatan selama 24 jam, di sini ada beberapa bagian-bagian untuk mengefektifkan kegiatan santri yaitu Bagian Bahasa, bagian yang berusaha membuat bahasa arab dan bahasa inggris sebagai teman bagi santri. Bagian ini yang mengurus segala yang berhubungan dengan bahasa serta

segala kegiatan rutinitas maupun insidental. Adapun program kerja bagian bahasa ini adalah pemberian kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris, mengontol jalannya *muhadatsah* (kegiatan percakapan santri), serta mengadakan hukuman bagi santri yang melanggar disiplin bagian bahasa, selain itu, bagian bahasa juga mempunyai program kerja jangka pendek dan jangka panjang. Program kerja jangka pendek meliputi pembuatan teks pidato dua bahasa, mengadakan pengontrolan ketempat asrama santri setiap diadakan *muhadatsah*, mengadakan mingguan bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap minggunya. Sedangkan program jangka panjang meliputi mengadakan ujian kosa kata pada setiap semester, mengadakan pidato pada awal tahun, mengadakan lomba pidato pada akhir tahun, dan menyerahkan nilai rapot penilaian santri dalam bidang bahasa. Bagian ibadah mempunyai program kerja meliputi program kerja harian, yaitu meliputi mengadakan pembacaan ayat-ayat suci alqur'an sebelum sholat Subuh di masjid. Program mingguan yaitu mengadakan sholat tahajjud dan renungan suci setiap malam jum'at. Program bulanan yaitu mengadakan pemeriksaan atribut sholat santri, mengadakan praktek sholat. Do'a dan baca al qur'an, shalawat badar, marhaban, busana muslim dan MTQ. Program tahunan yaitu mengadakan latihan manasik haji, mengadakan latihan Sholat Mayit dan mengadakan cerdas cermat ibadah.⁹

Bagian kesenian, agenda kerja bagian kesenian ini antara lain adalah demonstrasi seni, drama panggung dan

⁹Warda, *Warta Darularafah*, Edisi XV, Semester I /TP. 2003-2004, h. 7

volk song, program jangka pendek bagian kesenian yaitu: menjaga keindahan kampus PDA, penanaman bunga hias.

Bagian Olahraga, dalam kegiatan seharian, tidak hanya melaksanakan pengawasan di bidang olahraga tetapi juga mengadakan pelatihan-pelatihan kepada para santri melalui klub-klub olahraga. Setiap klub yang dibentuk santri diawasi oleh bagian olahraga, untuk kemudian diadakan seleksi dari anggota setiap klub untuk dilatih menjadi pemain tim inti Pesantren Darularafah (PORPIDA). Secara insidental bagian ini mengadakan pertandingan persahabatan dengan tim-tim yang di luar kampus, selain itu juga diadakan turnamen olahraga seperti Arafah Cup dan Liga Arafah. Bagian kebersihan, dengan tugas utama adalah mengadakan pengawasan kebersihan kampus, memberikan sanksi bagi yang melanggar kebersihan, mengkoordinir pelaksanaan kebersihan umum. Bagian kesehatan, dengan program kerja mendata setiap santri yang sakit, meyuluhkan kesehatan pada waktu-waktu tertentu adapun program jangka panjang mendirikan apotik, mengadakan seminar kesehatan. Bagian Pramuka, Gerakan Pramuka Pesantren Darularafah adalah ekstra-kulikuler yang memiliki peranan penting di Pesantren Darularafah. Pengurus Asrama (Mudabbir), yang paling penting dari semua bagian ini adalah pengurus Asrama, mereka berusaha menjadi suri tauladan bagi santri dalam sikap, berdisiplin, serta kegiatan para santri yang dimulai dari asrama. Dalam hal ini diperlukan pelaksanaan disiplin yang tinggi agar tidak menghambat kegiatan lainnya, adapun penetapan disiplin di Asrama yaitu

membimbing segala aktivitas santri, menumbuhkan potensi dan bakat santri terutama dalam kepemimpinan, menjadikan asrama sebagai tempat pembinaan segala tindak tanduk santri.¹⁰

Di kampus putri juga memiliki organisasi Dyah yaitu OPDYG yang mempunyai tugas yaitu membantu Pengasuhan Dyah dalam menegakkan disiplin dan sunnah-sunnah pesantren, bentuk organisasinya sebagaimana yang ada di OPPDA, semuanya di bawah pengawasan pengasuhan santri.¹¹

Aktivitas belajar santri dimulai dari pukul 04.30 sampai 23.00 wib. Pada pukul 04.30 seluruh santri sudah harus bangun pagi untuk membersihkan diri dan sholat shubuh berjama'ah. Setelah sholat shubuh seluruh santri mengikuti aktivitas pelatihan bahasa Arab dan Inggris. Kemudian dari pukul 06.20 sampai 07.20 semua santri berolahraga pagi, sarapan dan membersihkan diri. Pukul 07.30 santri mengikuti aktivitas belajar mengajar di kelas secara klasikal sampai pukul 13.30. Dari 13.30 sampai 15.00 santri shalat Zhuhur berjama'ah, makan siang dan istirahat. Dari pukul 15.00 sampai 16.20 santri mengikuti berbagai kegiatan ekstra kulikuler sesuai dengan keinginannya, kemudian sholat Ashar berjamaah dan membaca alquran. Selanjutnya dari pukul 16.30 ada santri yang memilih berolahraga dan sebagian santri memilih untuk mengikuti kursus-kursus bidang studi. Kegiatan ini terhenti pada pukul 18.00, dimana seluruh santri harus membersihkan diri dan bersiap-siap untuk mengerjakan

¹⁰Ibid h. 8.

¹¹Ibid h. 9.

shalat Maqrib berjama'ah dan membaca Alqur'an sampai pukul 19.30. Kemudian dari Pukul 19.30. sampai 20.10 digunakan santri untuk makan malam dan sholat Isya berjama'ah. Setelah istirahat sejenak, mulai pukul 21.00 sampai 23.00 semua santri diwajibkan belajar malam. Ada yang belajar di dalam lokal, ada asrama, ada di Mesjid, dan tempat-tempat lain yang berada di dalam lingkungan pesantren.

Selain jadwal rutin sebagaimana dikemukakan di atas, santri juga diwajibkan belajar malam. Ada yang belajar di dalam lokal, ada yang belajar di asrama, ada di Mesjid, dan tempat-tempat lain yang berada dalam lingkungan pesantren.

Selain jadwal rutin sebagaimana dikemukakan diatas, santri juga diwajibkan mengikuti jadwal kegiatan mingguan, seperti kulliah dan ceramah agama, latihan berpidato bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia, Pramuka, Senam pagi, kebersihan umum dan lain-lain. Di luar kegiatan mingguan ini ada kegiatan tahunan ini biasanya diadakan koordinasi antara pimpinan, staf, para pendidik, organisasi santri dan santri secara keseluruhan. Bentuk kegiatan tahunan ini dari mulai apel siaga, musabaqah alqur'an, lomba keterampilan, festival drama, seni musik, dan majalah dinding, turnamen olahraga, bazar sampai dengan pengabdian masyarakat.

Di dalam lingkungan pesantren, semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Penggunaan Bahasa Arab dimulai setelah catur wulan ketiga. Sementara penerapan penggunaan

Bahasa Inggris ketika santri memasuki catur wulan -13 atau kelas dua Aliyah. Para Ustadz/ah yang mengasuh mata pelajaran pondok juga diwajibkan menggunakan ke dua bahasa sebagai alat komunikasi di lingkungan Pesantren. Selain disiplin berbahasa, pesantren juga diwajibkan santri menta'ati peraturan dan tata tertib yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar dalam mencapai tujuannya.

Aktivitas belajar mengajar di pesantren dilaksanakan secara intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler secara terpadu. Kegiatan belajar secara intrakurikuler dilaksanakan secara terjadwal yang dimulai dari pukul 07.30 sampai 13.30 setiap hari, kecuali hari jum'at. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Nasional Madrasah tahun 1994 untuk Tsanawiyah dan Aliyah, Kurikulum Nasional sekolah Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1997 untuk SLTP dan SMU, dan kurikulum Pondok yang ditarapkan baik di madrasah maupun di sekolah. Adapun kegiatan belajar secara kurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran terjadwal, tetapi dilaksanakan secara teratur. Tujuannya adalah untuk mendalami apa yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar intra-kurikuler. Cakupan kegiatan belajar intra-kurikuler ini misalnya praktikum terjadwal di laboratorium bahasa, Kimia dan biologi, membuat resume pelajaran, membuat paper, kertas kerja lain-lain. Sedangkan kegiatan belajar secara ekstra-kurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran terjadwal dan dilakukan pada waktu-waktu

tertentu. Bentuk kegiatan misalnya kepramukaan, olahraga, kesenian, dan keorganisasian.

Semua kegiatan santri dikoordinasikan dengan pengasuhan santri, sebagai pelaksana pimpinan harian Pesantren Darularafah dalam pengelolaan pendidikan non-formal santri di luar sekolah. Kegiatan-kegiatan santri berorientasi pada pembinaan tata hidup berasrama, kepesantrenan, disiplin berbahasa, kegiatan intra-kulikuler dan ekstra-kulikuler serta keorganisasian santri yaitu OPPDA (Organisasi Pelajar Pesantren Darularafah), pola organisasi pengasuhan santri dijabarkan pada sistem pembagian tugas, wewenang, kewajiban dan hal yang tegas (*job description*) serta berorientasi pada program yang di sepakati (program Oriental).¹²

Peningkatan mutu Imtaq dan Ipteg merupakan tujuan utama disamping peningkatan akhlak para santri Daruarafah yang akhirnya dapat menciptakan ilmuan yang beriman dan berbudi pekerti yang luhur. Amanah yang berat ini dipikul oleh 105 orang majlis guru dengan rela menyisihkan waktunya untuk mengelola lebih dari seribu santri, dengan pola selama 24 jam pengawasan penuh. Secara teori pembinaan akhlak di lembaga pendidikan pesantren bisa dikatakan sederhana, namun dalam pelaksanaannya penuh dengan ksabaran dan keikhlasan.¹³

Pengasuhan Dyah Galih Agung, seperti halnya pengasuhan santri, pendidikan non-formal di kampus Dyah

¹²*Ibid*, h. 5.

¹³*Ibid*,

Galih Agung juga berorientasi pada bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai *akhlak al-karimah*. Secara struktural di amanahkan kepada bagian pengasuhan yang ditunjuk pimpinan harian Pondok Pesantren Darularafah. Dalam pelaksanaan kegiatan kampus, Pengasuhan Dyah dibantu oleh beberapa dyah yang dihimpun dalam organisasi OPDYG (Organisasi Pelajar Dyah Galih Agung).

Untuk mengukur tingkat keberhasilan santri, maka dilakukan proses penilaian atau evaluasi yang meliputi ranah kognitif, efektif psikomotorik. Proses evaluasi tersebut dilaksanakan secara kontiniu dari mulai harian, mingguan, bulanan sampai caturwulan. Sama halnya dengan prinsip yang berlaku umum di berbagai pesantren, hanya santri yang berhasil menyelesaikan studi dari kelas satu sampai kelas enam yang dinyatakan sebagai Alumni Pesantren Darul Arafah.

5. Kurikulum pendidikan.

jenis kurikulum pendidikan yang diterapkan di Pesantren Darularafah, yakni kurikulum nasional Madrasah, kurikulum Nasional umum dan kurikulum pondok. Untuk Madrasah sanawiyah dan Aliyah di gunakan dua jenis kurikulum, yakni kurikulum Nasional Madrasah tahun 1994 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan kurikulum Pondok yang disain dan dikonstruksi sendiri oleh Pesantren Darularafah. Sementara untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum digunakan Kurikulum Nasional tahun 1997 yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kurikulum Pondok yang didesain dan dikonstruksi sendiri oleh Pesantren

Darularafah. Komposisi beban studi program pendidikan Pesantren terdiri dari 100% materi pelajaran Pondok dan 100% materi pelajaran kurikulum Nasional, baik kurikulum Madarasyah maupun kurikulum sekolah umum kurikulum yang dipakai di Pesantren Darularafah dipadukkan antara kurikulum Nasional dan pondok. Selain itu, guna menunjang pencapaian tujuan pengajaran studi ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga menyiapkan Kurikulum dalam bentuk penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi aplikasi atau penerapan konsep dan teori ilmu-ilmu yang dipelajari dalam kehidupan kesehatan santri dilingkungan Pesantren.

Pengawasan pendidikan dan pengajaran di Pesantren Darularafah, semuanya mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan, untuk itu pimpinan pesantren Darularafah memberlakukan *Controlling* atas apa yang telah di terapkan oleh dewan guru, untuk itu pimpinan Pesantren Darularafah telah menunjuk beberapa guru senior sebagai majlis guru sebagai ketuanya Ust Drs. Ali Sahbana Daulay dibantu oleh anggota-anggotanya menjadi pengawas pendidikan dan pengajaran, merekalah yang dipercaya sebagai pengawas pelaksanaan pengajaran semua unit-unit yang ada di Pesantren Darularafah khususnya unit pendidikan dari setiap unsur pesantren seperti, Kepala Sekolah, Majlis Guru, Siswa/i, kurikulum maupun sarana.

Untuk itu disusunlah beberapa program, sebagai berikut:¹⁴

¹⁴*Ibid*, h. 29.

1. Ujian kompetensi majlis guru yang meliputi, penguasaan materi, metode dan cara mengajar, persiapan mengajar dan lain-lain.
2. Penetapan ketua-ketua jurusan dengan tujuan agar guru dapat saling belajar dan diskusi.
3. Mewajibkan penandatanganan persiapan mengajar agar tidak ada lagi guru mengajar tanpa persiapan.
4. Pelaksanaan supervisi kelas baik oleh kepala sekolah maupun langsung oleh supervisor.

Program-program ini akan terus berlanjut dengan program-program yang lain sesuai dengan kebutuhan dan keadaan agar pengelolaan pengajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Beberapa program peningkatan bahasa di pesantren Darularafah, dari Depdiknas, mendapat bantuan sarana pendidikan berupa seperangkat alat untuk laboratorium bahasa yang terdiri dari: televisi, komputer, head phone keseluruhannya berjumlah 32 unit, jumlah tersebut masih minim jika dibandingkan dengan jumlah santri yang ada.

Semua program pendidikan pesantren, baik di Madrasah maupun sekolah umum, dilaksanakan melalui a) belajar di kelas b) kegiatan terstruktur, c) kegiatan mandiri dan pengabdian di Masyarakat. Struktur program pengajaran yang tertera dalam kurikulum madrasah dibagi dalam tiga bagian. Bagian A dan B adalah kurikulum Nasional Madrasah tahun 1994 dan bagian c adalah kurikulum pondok yang disusun oleh Pesantren. Sementara itu kurikulum sekolah umum hanya dibagi dalam dua bagian, yakni bagian A yang merupakan kurikulum Nasional sekolah Umum tahun 1997 dan bagian B yang merupakan kurikulum pondok.

Dyah Santri Pondok Pesantren Darularafah khusus untuk kelas IV dapat mengikuti bimbingan test setara pelajaran-pelajaran anak-anak SMU yang di luar, karena santri banyak menginginkan melanjutkan kuliah di perguruan tinggi umum, seperti di USU, UGM, IPB dan perguruan tinggi yang lain, dan ada sebagian yang melanjutkan kepeguruan Islam seperti, IAIN, Timur Tengah, maka bagi santri yang berminat untuk mengikuti BT/BS (Bimbingan Test), mata pelajaran yang difokuskan adalah beberapa Mata pelajaran yang di fokuskan hanya mata pelajaran yang di UAN-kan yaitu

1. Untuk jurusan IPA: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan matematika.
2. Untuk Jurusan IPS: Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ekonomi/Akutansi.

Untuk mendukung aktivitas belajar Dyah Galih Agung mempunyai perpustakaan, tempat untuk mengetahui perkembangan informasi dari luar dan juga sebagai wadah informasi pengetahuan. Perpustakaan ini didirikan bertujuan untuk mengembangkan ilmu dan menambah wawasan para Dyah agar lebih giat membaca, guru-guru memberikan motivasi kepada para Dyah dengan menambah buku-buku yang dapat meningkatkan minat baca.¹⁵

Pada tahun ajaran 2003-2004 perpustakaan Dyah menerima pinjaman buku-buku dari perpustakaan wilayah 115 buku, yang terdiri dari buku yang bersifat umum dan buku yang bersifat keagamaan, hingga saat ini perpustakaan

¹⁵ *Ibid*, h. 24.

Dyah menyediakan berbagai macam buku yang mendukung aktivitas anak didik. Juga untuk perpustakaan santri sudah menjadi tempat tujuan untuk didatangi oleh santri-santri pada waktu luang, apalagi ada anjuran dari dewan guru untuk banyak membaca buku-buku agama, maupun buku-buku umum.

Dalam mendukung kreativitas santri berbahasa mereka mempunyai beberapa (MADING), Majalah ditingding, seperti *Liberty Magazine* adalah majalah yang di buat beberapa santri dengan menggunakan bahasa inggris, dengan menyajikan berita-berita tentang, segala hal yang bersifat umum yang bersumber dari majalah-majalah dan pemikiran-pemikiran santri, dengan adanya kreativitas para santri, akhirnya terjadilah pengasahan intelektual dengan harapan jika anak-anak didik keluar dari pesantren dapat berintraksi dengan masyarakat luas.

BAB III

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI

PESANTREN DARULARAFAH: PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DAN PENDIDIKAN

A. Paradigma Pembangunan

Sebagaimana telah dikaji dalam bab terdahulu, pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah itu secara substansial merupakan upaya pengembangan juga karena mempunyai tujuan sama, yaitu, transformasi sosial. Hanya saja upaya transformasi sosial melalui program pengembangan masyarakat memiliki karakteristik tertentu, yaitu demokratisasi, pendekatan partisipatori, kemandirian/keswadayaan, dan pendidikan sebagai basis kegiatan. Empat karakteristik tersebut pada program pengembangan masyarakat tidak lepas dari proses dialog dengan perkembangan pemikiran tentang pembangunan dan pendidikan. Dua sub-bab pertama berikut ini mencoba melacak perkembangan tersebut untuk kemudian pada sub-bab terakhir hasil lacakan tersebut sebagai uraian analisis dalam merefleksikan gagasan dan praktik pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah.

Dalam meninjau masa lampau ternyata bahwa usaha pembangunan selama dua dasawarsa sudah timpang, karena modernisasi dipusatkan pada modernisasi perkotaan, maka rencana pembangunan nasional di negara-negara berkembang di masa depan harus menjamin keserasian dan keterpaduan yang lebih sempurna antara pembangunan di pedesaan dan di perkotaan dan lebih menitik-beratkan kepada daerah

pedesaan, di samping itu diperlukan strategi pembangunan pedesaan yang lebih luas yang dapat memperhitungkan dari segala faktor, gaya yang kritis dan dikaitkan dengan serangkaian sasaran dan kriteria pembangunan pedesaan yang lebih realistis.¹

Gagasan mengenai sasaran pembangunan pedesaan bukan sekedar mencakup pertumbuhan pertanian dan perekonomian, namun pengembangan sosial dan ekonomi seimbang, dengan menitik-beratkan pemerataan dan menciptakan keuntungan-keuntungan. Sasarannya penciptaan lapangan kerja yang baru.²

1. Paradigma Pertumbuhan

Paradigma yang dijadikan strategi pengembangan pedesaan adalah suatu upaya untuk memerangi kemiskinan dan keterbelakangan, prosesnya adalah memodernkan struktur tradisional di desa melalui melalui intraksi dengan unsur-unsur luar, sehingga keterampilan baru bisa disebarkan di antara penduduk pedesaan yang pada gilirannya akan membantu membangkitkan gerakan pembangunan wilayah pedesaan. Pengembangan pedesaan harus dilihat pada cakupan yang lebih luas tidak hanya mengenai hal-hal yang teknik, sosial dan kultural yang berpengaruh pada pengembangan pedesaan, tetapi juga pada aspek politik dan kebijakan-kebijakan umum lainnya. Proses yang membawa peningkatan kemampuan penduduk pedesaan menjadi

¹Philip H. Combs dan Manzoor Ahmed, *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-formal*, [Jakarta: Rajawali 1974, h. 18.

²*ibid*

lingkungan sosial yang di sertai meningkatnya tarap hidup mereka sebagai akibat penguasaan.³

Pengembangan pedesaan mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, adanya penekanan pada kemampuan menyeluruh dari penduduk pedesaan dalam mempengaruhi lingkungan mereka, hal ini hanya dapat dicapai kalau pembangunan pedesaan merupakan proses pengembangan kemandirian mereka. Kedua, peningkatan sebagai akibat peningkatan kemampuan menguasai lingkungan tidak terbatas pada kelompok kuat di pedesaan melainkan harus merata di antara penduduk. Kedua Faktor tersebut mengarah kepada upaya menghindarkan penduduk pedesaan dari hambatan hambatan dari luar yang mengurangi potensi.⁴

Masalah kemiskinan dan keterbelakangan, adapun pendekatan yang tepat adalah pendekatan pembangunan dari dalam masyarakat miskin dan terbelakang. Sedangkan implikasi dari pendekatan pembangunan dari dalam ini adalah perlunya membentuk kelompok swadaya yang dinamis berorientasi pada upaya peningkatan pendapatan. Untuk mencapai upaya tersebut perlu diadakan pendidikan, perlu diingat bahwa kelompok itu sendiri merupakan wadah dari suatu proses saling belajar dan mengajar, mereka juga saling memberi informasi dari pengalaman masing masing dan hal ini memperkuat motivasi masing-masing. Dalam hal ini perlu diadakan berbagai pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat.⁵

³Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1992, h. 11.

⁴Ibid

⁵ Ibid, h.14.

Pondok Pesantren Darularafah tampil sebagai fasilitator dalam membantu pemecahan masalah dengan mendirikan beberapa tempat kursus, seperti kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris, komputer dengan nama lembaga tersebut, Arafah computer (Arcom) sejak tahun 1992 sampai sekarang masih berjalan dengan beberapa program, saat ini memiliki 24 komputer, Janur, kaligrafi, PERSIDA, lukis, gitar, letter, kursus pelatihan Jurnalistik, dengan narasumber dari mass media sebagai instruktur, dan Pelatihan Manajerial khusus santri kelas V, salah satu pembekalan untuk pengurus organisasi pondok Pesantren Darularafah (OPPDA/OPDYG) merupakan program tetap pengasuhan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Pembekalan ini memiliki tujuan khusus menunjang kelancaran roda kepengurusan di pesantren Darularafah dengan memberikan wawasan jenjang organisasi dan kepemimpinan serta mempersiapkan mental calon pengurus baru, yang lainnya. Diharapkan nanti jika santri-santri setelah selesai menempuh pendidikan formal di pesantren dapat menjadi tenaga-tenaga terampil di masyarakat.

Pesantren Darularafah juga mempunyai Unit Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (UP3M) Unit ini yang mengelola program yang berkaitan dengan masyarakat, seperti acara keagamaan di luar pesantren, UP3M selalu mengadakan peringatan Isra'Mi'raj keliling di sekitar pesantren, seluruh materi diisi oleh satu tim yang telah di persiapkan sebelumnya, meliputi Qori, Muballigh pidato tiga bahasa dan Nasyid, ini diadakan adalah salah satu Syi'ar untuk memberikan motivasi terhadap masyarakat. Di

Pesantren juga mempunyai pelatihan-pelatihan seperti, peternakan, kerajinan dan perkebunan, walaupun belum jalan, yang diharapkan, paling tidak masyarakat mendapat informasi dari pihak pesantren, seperti peternakan, pesantren baru-baru ini mendapat sumbangan Ternak Sapi perah milik pesantren, dipelihara masyarakat di sekitar Pesantren. Maka masyarakat di sekitar pesantren mendapat imbas kemajuan-kemajuan yang ada di pesantren Darularafah, begitu juga dengan yang lainnya. Pesantren sebagai sumber informasi dan menyalurkan informasi tersebut dan mendapat pengalaman dari luar.⁶

Masalah yang di hadapi masyarakat adalah pemupukan modal menjadi kesulitan bagi kelompok-kelompok di pedesaan, karena tidak ada lembaga yang menyokong keuangan tersebut, namun demikian pesantren tidak merasa pesimis, tetap menjalin hubungan dengan pihak pemerintah dan pihak swasta yang ingin mengadakan kerja sama atau berfungsi sebagai penghubung dengan luar.⁷

Pembangunan pedesaan sangat penting dalam konteks pembangunan nasional, terutama kualitas sumber daya manusianya. Memang pembangunan dalam jangka pendek aspek fisik memang diperlukan, tetapi masih ada hal lebih penting di prioritaskan yaitu aspek rohaniah, karena rohaniahlah yang mengendalikan dalam rangka pembangunan

⁶ Indra Prakasa, pengasuhan pesantren Darularafah, Wawancara di kampus Pesantren, Tanggal: 28 agustus 2003

⁷ Ibid

manusia itu sendiri, ironisnya dari efisiensi "Physical investment"⁸

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam garis-garis besar haluan negara, maka pembangunan ekonomi dalam rangka pembangunan nasional jangka panjang mempunyai sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang-bidang pertanian dan bidang industri.⁹

Sasaran pembangunan bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, juga terkait dengan tujuan pembangunan nasional dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sasaran akhir pembangunan ekonomi yang kini sedang giat-giatnya di laksanakan menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Pembangunan industri tentunya tidak saja di tujukan hanya kepada industri-indutri kecil/industri rumah tangga, sebab kenyataannya, industri semacam ini masih sangat di perlukan untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pedapatan.¹⁰

Alternatif terbaik sebagai jalan keluar untuk menghadapi kemiskinan, khususnya kemiskinan di pedesaan adalah pendidikan, dengan pedidikan yang cukup, yang di topang dengan tingkat kesehatan yang baik, maka kesiapan menjadi "manusia yang tangguh dan mandiri dan kreatif" akan dapat dicapai guna menyongsong dan berprestasi dalam pembangunan.

⁸Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987, h. 10.

⁹*Ibid*, h. 51.

¹⁰*Ibid*, h. 52.

Tujuan pesantren Darularafah menggalakkan pendidikan formal maupun Non-formal sebenarnya memiliki tujuan yang luhur yaitu mengikis habis segala kemiskinan dan kebodohan terutama terhadap masyarakat pesantren dan pada umumnya seluruh masyarakat, oleh karena itu pendidikan tidak boleh di pandang sebagai barang mewah, prosesnya tidak terikat dengan ruang dan waktu. Pada hakekatnya pendidikan adalah sama dengan belajar, dimana, bagaimana, dan kapan saja dapat berlangsung.¹¹

Dengan kondisi semacam itu, paradigma pertumbuhan masih kurang lengkap, sehingga wajarlah bila kemudian muncul paradigma alternatif.

2. Paradigma Pemerataan/ Kesejahteraan

Gerak penduduk senantiasa melibatkan perubahan-perubahan dalam beberapa subsistem lain dalam masyarakat. Sebalignya, gerak penduduk dapat pula ditentukan oleh beberapa perubahan tersebut. Karena gerak penduduk seharusnya dianalisa sebagai mata dalam proses perubahan sebagai faktor penentu. Sesungguhnya, gerak penduduk dipandang sebagai bagian integral dan kondisi yang penting sekali dari proses perubahan sosial dan perkembangan ekonomi. Dalam hal ini, gerak penduduk dan redistribusi merupakan komponen-komponen penting dalam evolusi masyarakat tradisional menjadi modern. Dalam perspektif yang lebih luas, gerak penduduk dan perubahan sosial atau

¹¹ Ibid Indra Prakasa,

perkembangan ekonomi itu, sebaliknya diperlakukan sebagai suatu rangkaian proses yang saling mempengaruhi, di mana perubahan-perubahan penduduk dapat merangsang perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya dapat merangsang gerak penduduk lebih lanjut, dan seterusnya.¹²

Lancarnya hubungan desa-kota, selain meningkatkan arus mobilitas, juga mempengaruhi bentuk mobilitas tenaga kerja dari menetap ketidak menetap di daerah tujuan kota. Pembangunan prasarana perhubungan, seperti jalan, meningkatkan integrasi kota-desa. Karena itu, perluasan dan peningkatan jalan desa seharusnya merupakan kegiatan utama dalam program pengembangan pedesaan. Peningkatan jalan desa meningkatkan pendapatan pedesaan, mendorong komersialisasi hasil-hasil pertanian dan hasil kerajinan.¹³ orang-orang desa semakin sering melakukan perjalanan ke kota dengan biaya yang lebih murah dan lebih cepat. Gerak penduduk desa-kota semakin meningkat, karena integrasi desa-kota semakin meningkat, karena integrasi desa-kota semakin baik.

Apa itu pembangunan? Pendukung paradigma ini memandang bahwa konsep dominan tentang pembangunan bersifat etnosentrik dan lebih berorientasi pada

¹²Muhammad Idrus Abustan, *Gerak penduduk Pembangunan dan perubahan sosial, Kasus tiga komunitas padi, di Sulawesi selatan*. (Disertase: Universitas Indonesia, 1989), h. 342.

¹³ *Ibid*, h. 383.

pertumbuhan ekonomi. Yang luput dari konsep ini adalah kebutuhan akan pembangunan yang lebih luas. Paradigma ini merekomendasikan pembangunan sebagai pembangunan individu, baik secara fisik, mental, sosial, kultural maupun spiritual dalam suasana yang lebih bebas dari tekanan dan ketergantungan. merencanakan pembangunan berdasarkan tujuan mereka sendiri dengan memberdayakan keterampilan sumberdaya manusia dan material lokal dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri terhadap pembangunan.

3. Paradigma Partisipatori/Bangkit kemampuan

Pembangunan untuk peningkatan pelayanan sosial pedesaan, seperti pendidikan secara langsung berkaitan dengan usaha peningkatan mutu hidup penduduk pedesaan. Kebijakan di bidang pendidikan formal mempersiapkan anak muda dengan keterampilan yang lebih sesuai di kota-kota dari pada di daerah pedesaan. Membuat mereka berpindah dalam jumlah yang besar ke kota. Pembangunan yang berusaha meningkatkan pendidikan formal di pedesaan pada awalnya dapat menahan arus perpindahan kekota.¹⁴

Menanggapi era globalisasi yang disebut sebagai suatu perubahan, diperlukan SDM atau individu-individu yang berkualitas, berarti seseorang itu

¹⁴ Ibid, h. 385

mestilah dapat berperan aktif dalam mengisi pembangunan, juga mesti seorang yang terdidik, berpengetahuan luas, baik tentang pendidikan umum maupun agama, keterampilan, bermoral tinggi dan mandiri untuk mewujudkan individu siap pakai, meski diwujudkan satu sistem pendidikan yang mampu menahan arus negatif akibat modernisasi, menyediakan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.¹⁵

Sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan, pesantren modern memiliki fasilitas yang diacungkan jempol dan telah terjadi pergeseran pemahaman, sekelompok masyarakat terhadap pendidikan pesantren, dulu orang menganggap mereka yang masuk pesantren karena orang tuanya tidak mampu, tetapi sekarang sudah mulai berubah, banyak orang-orang kaya menyekolahkan kepesantren dengan kemauan anak tersebut.¹⁶

Perkembangan ide perpaduan sistem pendidikan tradisional dengan modern merupakan gejala yang tumbuh sejak awal abad dua puluh, ide penyatuan tersebut di mulai dengan memasukkan metode klasikal dalam sistem pengajaran, mengubah materi pendidikan dan juga memberikan pendidikan umum. Keseimbangan

¹⁵ Nur Ahmad dkk, *Pesantren: "Alternatif Pendidikan Era Globalisasi"*, dalam *Wawasan*, jurnal ilmu-ilmu social, Vol, 10 No. 3, h. 322.

¹⁶*Ibid*, h. 324.

sistem pendidikan dapat di golongan menjadi dua corak, pendidikan akal yang ada pada pendidikan umum (modern) pendidikan moral yang ada pada pendidikan agama (pesantren).¹⁷

Bagi paradigma partisipatori/bangkit kemampuan, pembangunan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada masyarakat (seperti paradigma pemerataan kesejahteraan), melainkan harus berpusat pada masyarakat, tidak lagi dijadikan hanya sebagai referensi, tetapi membangkitkan kemampuan mereka.¹⁸

Dengan pandangan semacam itu, praktik pembangunan memerlukan berupa prasarat. Salah-satu diantara yang terpenting adalah adanya kesempatan, keterbukaan dan kebebasan untuk lahirnya kreativitas. Sebagai konsekwensinya, partisipasi alat-alat perlu direvisi dengan partisipasi sebagai tujuan. Dalam konsep partisipasi sebagai tujuan, rakyat tidak lagi dimobilisasi untuk ikut dalam program-program pembangunan yang tujuan-tujuannya telah diterapkan di atas, melainkan diberikan kewenangan untuk mengaktualisasikan dan mengelola program-program mereka sendiri oleh mereka sendiri. Partisipasi menurut paradigma partisipatori/ bangkit kemampuan, adalah hak asasi manusia sekaligus sarana untuk

¹⁷ *Ibid*,

¹⁸ Soetrisno, *Pengembangan Masyarakat untuk pramanager*, (Solo: Yayasan Indonesia Sejahtera, 1998), h. 20-21.

mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan hak asasinya yang lain. Berpikir, mengekspresikan diri, dihormati dan dihargai sebagai pribadi, sama esensialnya dalam pembangunan dengan, makan, minum, tidur, sementara sebagai proses, partisipasi merupakan upaya penyadaran (konsentrasi) dan pemberdayaan rakyat yang mempromosikan keadilan sosial.

Paradigma pembangunan seperti dalam tabel I berikut ini.

Tabel I Perbandingan Elemen-Elemen Esensial
Antara Paradigma Pembangunan

Paradigma Pertumbuhan	Paradigma Partisipasi	Paradigma Pemerataan
1. Pertumbuhan Ekonomi	1. Pradigma Informasi & Program Pembangunan	1. Paradigma Informasi dan Program Pembangunan
2. Teknologi padat Modal	2. Kemandirian keSwadayaan	3. Kemandirian keSwadayaan
3. Perencanaan Terpusat	3. Partisipasi sebagai Alat	4. Partisipasi sebagai Tujuan

	4. Pembangunan Berorientasi Pada Rakyat	5. Pembangunan Berpusat Pada Masyarakat
--	---	---

B. Perkembangan Pemikiran tentang Pendidikan

Abad ke-20 sudah berakhir para pakar sebagai abad yang penuh perubahan serba cepat yang berimplikasi pada peningkatan dan kemajuan kehidupan di satu pihak dan kegoncangan budaya di satu pihak. Sehubungan dengan itu, manusia modern dituntut untuk menentukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuannya untuk, memilih secara cepat dan tepat hal-hal yang benar-benar yang menjadi kebutuhan dan keinginannya.¹⁹

Pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebab pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan. Meskipun urgensi awalnya adalah tersirat dalam semboyan "cukup sandang, pangan, dan papan", tetapi kaitannya luas sekali, seperti masalah perubahan sikap mental masyarakat dari agraris menjadi industri, penciptaan kesempatan kerja seimbang dengan pertumbuhan tenaga kerja yang ada, masalah demografis, masalah motivasi, juga menyangkut

¹⁹Roem Topatimasang, *A Trainers Guide to Andragogy; Its concepts and exprince and application*, Ed, Belajar dari Pengalaman, (Jakarta: P3M, 1986), h. 48.

kondisi sosial masyarakat²⁰. Kondisi ini telah melahirkan pertanyaan mendasar tentang tujuan pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Dengan kata lain, pemikiran konvensional tentang pendidikan dipertanyakan. Jawaban terhadap pertanyaan itu, pada tahap berikutnya telah menumbuhkan kecenderungan baru tentang pemikiran tentang pendidikan. Sub-bab ini mencoba melacak kecenderungan baru tersebut setelah terlebih dahulu menjelaskan pemikiran konvensional tentang pendidikan.

1. Paradigma Pedagogi

Pemikiran konvensional tentang pendidikan pada umumnya dibangun dalam suatu paradigma yang disebut paradigma pedagogi. Teori-teori pendidikan yang dikonstruksi oleh paradigma ini didasarkan pada asumsi bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengendalikan keseluruhan pengetahuan satu generasi ke generasi berikutnya. Asumsi tersebut dapat dimaklumi dan tidak sepenuhnya salah, karena menurut Malcolm S. Knowles dalam bukunya *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy versus Pedagogy*.²¹ Apa yang kita ketahui tentang belajar selama ini

²⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press, 2002. h.130-131.

²¹Roem Topatimasang, *A Trainees Guide to Andragogy*, h. 51. dan Zainuddin Arif, *Anragogy*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 1.

merupakan kesimpulan dari berbagai, kajian terhadap prilaku anak-anak dan binatang percobaan tertentu, dan apa yang kita ketahui tentang mengajar merupakan kesimpulan dari berbagai pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Karena itu, adalah wajar istilah yang muncul untuk paradigma pendidikan ini adalah pedagogi yang akar kata berasal dari bahasa Yunani. *Paing* (anak-anak) dan *agogos* (memimpin). Pedagogi dengan demikian, berarti memimpin anak-anak atau pendefinisian diartikan secara khusus sebagai suatu ilmu seni dan mengajar anak-anak, walaupun akhirnya didefinisikan secara umum sebagai ilmu dan seni mengajar.

Beberapa prinsip dasar dari paradigma pedagogi adalah seperti berikut ini:²²

a. Arah Belajar. Karena pendidikan dimaknai sebagai upaya mempersiapkan anak didik untuk masa depan, sementara anak-anak belum banyak mempunyai pengalaman, maka belajar diarahkan pada pengalihan pengalaman dan pengumpulan (penumpukan) informasi dan keterampilan yang akan digunakan suatu waktu kelak.

b. Materi Belajar. Materi Belajar, proses pemilihannya dan waktu penyajiannya merupakan

²² Zainuddin Arif, *Ibid*, h. 2-7. Topatimasang, *Ibid*, h. 51-52.

perubahan tanggung jawab guru karena anak-anak belum memiliki kesiapan belajar.

c. Proses Belajar. Karena anak-anak belum memiliki pengalaman, proses belajar bersifat eksternal dalam pengertian keberhasilannya lebih ditentukan faktor-faktor luar, seperti

2. Para guru yang trampil bukan bacaan yang baik, dan karena itu sebagian besar komunikasi berlangsung dengan cara satu arah, seperti ceramah.

d. Hubungan Guru Murid. Sesuai dengan citra diri anak yang masih tergantung pada orang dewasa, hubungan guru murid lebih ditentukan oleh guru-guru lebih bersikap mengarah.

Bila dikaji secara seksama, arah pelajar paradigma pedagogi di atas yaitu pengalihan pengalaman dan pengumpulan pengetahuan menyiratkan dua hal, yaitu (1) bahwa sejumlah pengertian itu cukup sedikit sehingga dapat dikelola secara menyeluruh oleh sistem pendidikan; dan (2) bahwa perubahan yang terjadi dalam tata budaya dan masyarakat itu relatif lambat sehingga memungkinkan penyimpanan pengetahuan dalam kemasan tertentu dan memungkinkan penyajiannya sebelum pengetahuan itu berubah. Dua kondisi yang tersirat itu tidak relevan lagi di abad modern ini karena manusia hidup di era peledakan informasi/pengetahuan yang implikasi pada

perubahan-perubahan yang sedemikian cepat dan konpliks. Kecepatan dan keaneka-ragaman perubahan dengan segala kompleksitasnya, bagaimanapun menggoyangkan kemapanan paradigma pedagogi, sehingga wajarlah bila muncul paradigma alternatif.

2. Paradigma Andragogi

Bersamaan dengan upaya menggoyang kemapanan paradigma pedagogi, tumbuh kesadaran, bahwa tujuan pendidikan itu sesungguhnya adalah menumbuhkan dorongan dan keinginan dalam diri peserta didik untuk melakukan proses penemuan sepanjang hidupnya terhadap apa saja yang memang dibutuhkan. Kesadaran ini sekurang-kurangnya mengundang dua konsekuensi. *Pertama*, pendidikan tidak merupakan suatu kegiatan terutama diperuntukkan bagi anak-anak, dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses seumur hidup. *Kedua*, tanggung jawab untuk menetapkan apa yang harus diajarkan dan yang akan dipelajari beralih dari tangan guru ke tangan peserta didik.²³

Selain itu, ada beberapa pertimbangan lain yang mendukung pendapat bahwa pendidikan itu adalah kegiatan yang berkelanjutan terus sesudah masa anak-anak, yaitu²⁴

Hidup itu sendiri adalah pengalaman pendidikan. Setiap yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari

²³ Roem Topatimasang, *A Trainer Guide To Andragogy*, h. 49.

²⁴ *Ibid*, h. 49-50.

sesungguhnya mengandung unsur belajar. Mungkin saja hal itu tidak disadari karena pemahamannya telah dibatasi oleh pandangan sempit yang mengidentikkan pendidikan dengan sekolah. Dalam kenyataannya, ia sesungguhnya belajar dari pengalaman kehidupan setiap saat. andragogi.

Pendidikan itu sendiri adalah proses berulang tanpa henti untuk mengatasi berbagai komplik sosial. Dengan kecepatan dan banyaknya perubahan, masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia saat ini (lebih-lebih lagi di masa akan datang) jauh lebih banyak dan lebih gawat dibanding dengan masa-masa dahulu. Ini berimplikasi pada lahirnya kebutuhan yang lebih besar untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut melainkan apa yang disebut pendidikan ulang (re-eduksi) dengan terlibat dengan kegiatan-kegiatan antara pribadi dan kelompok belajar. Sebagaimana proses, pendidikan ulang tidak hanya mempengaruhi struktur kognitif (fakta, konsep, keyakinan), tetapi juga merubah nilai (moral, perasaan, sikap). dari peserta didik sehingga komunikasi banyak arah

Proses belajar itu sendiri adalah pemahaman tentang bagaimana cara belajar. Karena padatnya waktu yang dibutuhkan untuk mencerminkan peranan yang baik ditengah masyarakat dan dalam organisasi kerjanya, manusia modern tidak lagi sepenuhnya dapat menjalankan peranan sebagai peserta didik dalam lembaga-lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, ia membutuhkan suatu bentuk suatu proses belajar tentang cara belajar yang tepat bagi dirinya. Paradigma alternatif ini disebut dengan paradigma andragogi. Istilah ini berasal dari Yunani, yaitu andra

(orang dewasa) dan *agogos* (memimpin/membimbing). Andragogi kemudian diaflikasikan sebagai suatu seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar.²⁵

Untuk membandingkan dengan paradigma. Pedagogi berikut ini beberapa prinsip dasar paradigma andragogi. arah belajar. Dalam pradiigma *andragogy*, belajar dialihkan dengan penemuan dan masalah nyata pada masa kini. arah belajar seerti ini sangat kondusif untuk pemcapaian tujuan pendidikan menurut paradigma baru, yaitu penumbuhan dorongan dan keinginan dalam diri peserta didik untuk melakukan proses penemuan sepanjang hidupnya.

Materi belajar Pengalaman peserta didik dijadikan sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Oleh karena itu, materi belajar, pemilihannya dan waktu pengkajiannya menjadi tanggung jawab peserta didik tidak lagi guru.

Proses belajar dengan kesiapan belajar dan banyaknya pengalaman yang dimiliki peserta didik, proses belajar bersifat internal dalam pengertian belajar merupakan proses dari peserta didik sehingga komunikasi banyak arah yang memungkinkan keterlibatan mereka lebih dominan dilaksanakan.

Hubungan guru-peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik bersifat timbal-balik dengan saling membantu. Guru hanya berfungsi sebagai, motivator yang penting dalam mengidentifikasikan kebutuhan belajar peserta didik, membentuk kelompok-kelompok belajar sesuai

²⁵ *Ibid*, h. 52-53. dan Zainuddin Arif, *andragogy*, h. 2. .

dengan minat mereka, dan membimbing proses andragogi agar dapat berjalan dengan efektif.²⁶

Adapun langkah-langkah kegiatan dan pengorganisasian program yang berlandaskan paradigma andragogi adalah sebagai berikut;²⁷

- a. Menciptakan iklim belajar.
- b. Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersamaan dan saling membantu.
- c. Mengidentifikasi dan menilai minat, kebutuhan dan nilai.
- d. Merumuskan tujuan belajar.
- e. Merancang kegiatan belajar.
- f. Melaksanakan kegiatan belajar.
- g. Mengevaluasi hasil belajar (menilai ulang pemenuhan minat dan kebutuhan serta pencapaian nilai).

Dengan ke tujuh langkah tersebut, andragogi dapat dipandang sebagai suatu modal sistem belajar feed-back loop (gelung umpan balik) yang menjamin proses belajar yang berkelanjutan.

Untuk keperluan analisis, dari deskripsi tentang perkembangan pemikiran pendidikan di atas dapat diperbandingkan dengan prinsip-prinsip dasar antara kedua program pendidikan seperti pada tabel II berikut ini:

²⁶Roem Topatimasang, *A Trainers Guide to Andragogy*, h. 51-52.

²⁷*Ibid*, h. 53 dan Zainuddin Arif, *Andragogy*, h. 10.

TABEL PERBANDINGAN
PRINSIP-PRINSIP DASAR ANTARA PRADIGMA PENDIDIKAN

Prinsip dasar	Anragogi	Pedagogi
Hakikat Belajar	Belajar dari pengalaman orang lain	Belajar dari pengalaman sendiri karena
Arah belajar	Pengumpulan/pengalihan infirmasi dan keterampilan	Penemuan dan pemecahan masalahnya
Sumber/ subjek belajar	Guru	Murid (peserta didik)
Proses Belajar	Lebih bersifat eksternal	Lebih bersifat internal
Hubungan Guru-Murid	Guru menentukan (peserta didik)	Saling membantu: guru sebagai moitivator dan fasilitator

C. Refleksi

Pada awal bab ini telah dikemukakan semacam (hipotesis) bahwa program pengembangan masyarakat melalui pesanteren dengan beberapa karekteristik khasnya (demokratisasi, partisipatori, kemendirian/keswadayaan, dan pendidikan sebagai basis kegiatan) tidak akan terlepas dari proses dialog dengan pemilik dan pembangunan dan pendidikan. Sub-bab ini mencoba hipotesis tersebut dengan merefleksikan program pengembangan masyarakat melalui pesantren dalam sebuah uraian, yaitu perkembangan pemikiran tentang pembangunan dan

pendidikan. Penggunaan pemikiran tentang pembangunan sebagai uraian untuk refleksi adalah valid karena pengembangan masyarakat melalui pesantren merupakan program pembangunan atau program transformasi sosial. Dan penggunaan pembangunan perkembangan pemikiran tentang pendidikan sebagaimana untuk refleksi juga valid, karena pendidikan menjadi basis kegiatan pengembangan masyarakat melalui pesantren.

1. Dari Perspektif Perkembangan Pemikiran tentang Pembangunan

Dengan memperhatikan beberapa karakteristik khas yang melekat pada program pengembangan masyarakat, yaitu demokratisasi, partisipatori, kemandirian/keswadayaan nampak bahwa tidak satupun elemen sosial dari paradigma pertumbuhan diterapkan dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren, misalnya bukanlah pertumbuhan ekonomi, tetapi pengembangan sumberdaya manusia untuk mengangkat harkat kemanusiaan (dalam pengertian memberikan kekuatan untuk menyatakan keberadaan diri atau menggalang diri menuju kemandiriannya/kesuwadayaan. Sebagai konsekuensinya, elemen-elemen lain, seperti perencanaan yang terpusat dan teknologi padat modal, tidak mendapatkan tempat dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren. Dengan kata lain, program pengembangan masyarakat melalui pesantren bukanlah penerapan paradigma pertumbuhan.

Sedangkan bila dibandingkan dengan paradigma pemerataan/kesejahteraan, nampak bahwa elemen-elemen

esensialnya diterapkan dalam pengembangan masyarakat melalui pesantren. Dengan memprioritaskan kelompok sasaran pada lapisan masyarakat terbawah dan menyadarkan mereka untuk mengenali masalah-masalah mereka dan kebutuhan-kebutuhan mereka, maka program pengembangan masyarakat melalui pesantren memeratakan distribusi informasi dan program pengembangan sebagai salah satu elemen esensial paradigma pemerataan/kesejahteraan. Sementara itu, elemen esensial lainnya, seperti kemandirian/keswadayaan diterapkan dalam program pengembangan masyarakat dengan motivasi kelompok sasaran untuk merencanakan program kegiatan berdasarkan prioritas masalah atau kebutuhan mereka dengan pendayagunaan keterampilan sumber daya manusia dan material lokal. Semua upaya penyadaran dan motivasi tersebut ditempuh untuk melibatkan peran serta masyarakat. Dengan demikian, partisipasi, elemen-elemen esensial lain dari paradigma pemerataan/kesejahteraan, diterapkan dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah.

Berkaitan dengan partisipasi, bila dikaji secara lebih seksama, ternyata merupakan partisipasi sebagai tujuan dan tidak sekedar partisipasi sebagai alat. Karena dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah, partisipasi masyarakat terjadi sejak awal hingga akhir proses dimana masyarakat sasaran diberikan kewenangan untuk mengaktualisasikan dan mengelola program oleh, dari dan untuk mereka. Dengan demikian program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah telah menerapkan elemen esensial dari paradigma

partisipatori yang mungkin demokratisasi dalam arti yang sebenarnya. Yang terimplisitkan dari penerapan pendekatan partisipatori dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren adalah bahwa program kegiatan tidak hanya berorientasi pada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi subjek pembangunan dalam arti yang sebenarnya. Sekali lagi esensi lain dari paradigma partisipatori diterapkan pada program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darulrafah. Maka tidak berlebihan dari analisis koherensi ini disimpulkan bahwa program pengembangan masyarakat melalui pesantren merupakan terapan paradigma partisipatori (paradigma pemerataan/ kesejahteraan yang sudah disempurnakan).

Dari perspektif historis, kesimpulan secara koherensi di atas ternyata memiliki konsep ordensinya juga dengan konteks pelaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang. Bukanlah munculnya gagasan tentang program pengembangan masyarakat melalui Pesantren dan rintisan aktualisasinya terjadi pada parohan pertama dasawarsa 1970-an bersamaan dengan turunnya kredibilitas paradigma pertumbuhan yang mendominasi pelaksanaan pembangunan pada waktu itu, dan karena itu, paradigma pemerataan/kesejahteraan yang kemudian disempurnakan kekurang-kekurangan melalui penawaran paradigma partisipatori pada parohan pertama dasawarsa 1980-an? Didukung analisis koherensi tentang adanya hubungan antara program pengembangan masyarakat melalui pesantren dan proses dialog dengan perkembangan pemikiran tentang pembangunan.

2. Dari Perspektif Perkembangan Pemikiran tentang Pendidikan

Sebagaimana telah diungkapkan, yang menjadi basis bagi kegiatan pengembangan masyarakat melalui pesantren adalah pendidikan dengan karakteristik ini, pendidikan dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren tidak lagi diidentikkan dengan kegiatan yang terutama mengalihkan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman terhadap mereka, melainkan diidentifikasi dengan hidup itu sendiri di mana manusia sesungguhnya senantiasa belajar, sehingga pendidikan merupakan suatu proses berulang tanpa henti untuk mengatasi berbagai masalah, tantangan dan konflik sosial. Dengan pengertian seperti itu, ketika peserta program pengembangan masyarakat mengenali dan menyadari masalah-masalah yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, menentukan prioritas, kemudian mencoba mengatasi dan memenuhinya dengan mendayakan sumberdaya manusia dan material lokal serta mempertimbangkan norma, nilai yang berlaku bagi diri mereka dan lingkungannya, maka mereka sebenarnya menempuh proses pendidikan. Proses menjadi terungkap pada setiap akhir kegiatan melalui evaluasi yang mereka selenggarakan, karena dengan evaluasi tersebut mereka belajar tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan kegiatan. Bila demikian halnya, tidak dapat dibantah bahwa program pengembangan masyarakat melalui pesantren, dilihat dari perspektif pendidikan, merupakan terapan paradigma Andragogi.

Kesimpulan tersebut menjadi lebih kuat dengan analisis terhadap langkah-langkah kegiatan pengembangan masyarakat melalui pesantren yang dibandingkan prinsip-prinsip dasar paradigma andragogi. Langkah pertama kegiatan dengan identifikasi keswadayaan kebutuhan masyarakat oleh peserta kegiatan mencerminkan terapan arah belajar paradigma andragogi, yaitu pemenuhan (dan pemecahan) masalah nyata. Sedangkan langkah kedua, menentukan langkah prioritas program. Dan langkah ketiga, melaksanakan program, mengimplisitkan tujuan prinsip paradigma andragogi yang memandang peserta kegiatan sebagai subjek/sumber belajar yang kaya pengalaman, sementara (dalam pengembangan masyarakat melalui pesantren) hanya sebagai motivasi dan fasilitator. Selain itu, ketiga langkah tersebut secara bersama-sama mengimplisitkan terapan paradigma andragogi yang bersifat internal (bahwa merupakan proses dari dalam peserta didik sebagaimana nampak melalui keterlibatan mereka), dan karena dilaksanakan dalam kegiatan bersama yang saling membantu, mencerminkan hubungan guru-murid/peserta didik paradigma andragogi. Sedangkan langkah terakhir, evaluasi (yang bertujuan memberikan umpan balik bagi pengangkatan program, sehingga program terjamin), mencerminkan terapan hakekat belajar paradigma andragogi yang menekankan dari belajar dari pengalaman.

Suatau analisis korespondensi dapat melingkupi analisis koherensi di atas, arti yang dimaksud didasarkan pada kenyataan empiris berupa pengalaman menerapkan program pengembangan masyarakat melalui pesantren,

terutama yang berkaitan dengan penelitian ini, yang terrekam dalam sebuah buku berjudul: *Belajar Dari Pengalaman/* di terbitkan oleh *Perkumpulan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)*, 1985 secara eksplisit buku tersebut merekam diskusi peserta pelatihan dengan perkembangan pemikiran tentang pendidikan terutama tentang paradigma andragogi, berikut pengalaman penerapannya. Diskusi dan pengalaman penerapan itu, bagaimanapun mengimplisitkan upaya penerapan paradigma Andragogi dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren.

Dari kedua analisis tersebut baik koherensi maupun korespondensi teruji sekali hipotesis yang dirumuskan dan dikemukakan pada awal kajian sub-bab ini. Yaitu hipotesis tentang hubungan antara program pengembangan masyarakat melalui pesantren dan proses dialog dengan perkembangan pemikiran tentang pendidikan.

BAB IV

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI PESANTREN

DARULARAFAH MENCARI AKAR TEOLOGIS

Bab tiga yang telah menghantarkan pada hasil analisis kualitatif berupa adanya hubungan antara praktek pengembangan masyarakat melalui pesantren dan perkembangan pemikiran dalam pembangunan dan pendidikan beberapa ciri-ciri paradigma partisipatori paradigma pamarataan/kesejahteraan yang telah disempurnakan dalam pemikiran pembangunan dan ciri-ciri paradigma andragogi dalam pemikiran pendidikan begitu melekat dalam praktek pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah. Mengingat munculnya kedua paradigma tersebut justru pada perkembangan mutakhir dari pemikiran pembangunan dan pendidikan setidaknya sampai dasawarsa 1980-an. Sementara pesantren sering dianggap sebagai lembaga tradisional . bab ini mencoba menjawab sebuah pertanyaan sekaligus masalah terakhir dari penelitian ini. Yaitu adakah fenomena mengejutkan (lembaga Pesantren Darularafah menerima dan mempraktekkan pemikiran mutakhir) memiliki akar teologis? Pencarian akar teologis diperlukan karena bagaimanapun pesantren Darularafah adalah lembaga keagamaan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut kajian dimulai dari persoalan penggunaan istilah teologis dalam diskursus pemakaian di Indonesia dalam dua atau tiga dasawarsa terakhir, dilanjutkan kemudian dengan mengkaji salah satu persoalan teologis yang terkait erat dengan

program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah yaitu persoalan perbuatan manusia (*free will* dan *predistination*), dan akhirnya pelacakan akar teologis bagi penerimaan Pesantren Darularafah atas program pengembangan masyarakat. Pelacakan dilakukan pertamakali sebagaimana telah dijelaskan pada bab satu yaitu pendahuluan Cuma tidak langsung yaitu melalui penelusuran pendapat kiai Naga Lubis dan Indra Prakasa sebagai pimpinan pondok pesantren terhadap persoalan bangsa sebagai realitas empirik yang dihadapi, sehingga menerima program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah, setelah itu, baru dicari dasar-dasar keagamaan yang mendorong mereka menerima program tersebut, akhirnya dilakukan interpretasi untuk merumuskan akar teologisnya.



A. Istilah teologis dalam diskursus pemikiran Islam Indonesia kontemporer

Istilah teologi Pendidikan Islam adalah tauhid sebagai konsep yang berisikan nilai-nilai yang fundamental yang harus dijadikan paradigma pendidikan Islam merupakan kebutuhan teologis-filosofis. Sebab tauhid pandangan dunia Islam menjadi dasar atau fundamen ummat Islam secara keseluruhan, tidak terkecuali Pendidikan Islam². Dari perspektif ini dapat di ambil formulasi bahwa tauhid dalam pemikiran pendidikan ummat Islam berfungsi untuk mentransformasikan setiap individu

² Muhammad irfan, Mastuki HS, *teologi pendidikan, Tauhid sebagai paradigma pendidikan islam*, (Jakarta: Friska Agung) h.109.

anak didik menjadi "manusia tauhid" yang kurang ideal, dalam arti memiliki sifat mulia dan komitmen kepada penegakan kebenaran dan keadilan.

Mulai masuk dalam pemikiran Indonesia kontemporer pada dasawarsa 1970-1980-an³. Pada periode itu diperkenalkan istilah-istilah yang berkaitan dengan teologi, seperti teologi pembangunan, teologi populis, teologi transformatif dan teologi perdamaian. Teologi pembangunan diperkenalkan melalui seminar nasional tentang tema dimaksud yang diselenggarakan oleh lajnah kajian dan pengembangan sumber daya manusia Nahdhatul Ulama di Kaliurang 25-26 juni 1988⁴. sementara tiga istilah lainnya diperkenalkan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) baik dalam kesempatan yang sama maupun pada kesempatan yang lain. Masdar Mas'ud misalnya memperkenalkan teologi populis. Sementara muslim Abdurrahman melantunkan gagasan teologi transformatif dan M.Habib Khirzin mencoba merealisasikan teologi perdamaian.⁵ masuknya istilah teologi dalam diskursus pemikiran Islam Indonesia kontemporer, sebagaimana telah mengundang perdebatan yang masih berkisar dalam kaidah semantik⁶ tentang pemakaian dan penggunaan istilah teologi dalam pemikiran Islam perdebatan ini pada gilirannya dapat menjadikan sampel pada apa yang

³ M.Amin Abdullah, *filsafat Kalam di era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustakan pelajar, 1995) h.37-39.

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk* (Bandung: Aksi Insani Press, 1991).h. 286.

⁵ Saiful Muzani, *Pemecahan versi Islam, Teologi sebagai Perjalanan*, dalam *Ulumul Quran*, No. 1. Vol IV. 1993. h. 60

⁶ baca Kuntowijoyo, *Pradikma Islam*.

ditengarai oleh M.Amin Abdullah sebagai dua pemikiran Islam kontemporer yaitu kecenderungan dogmatis di satu pihak dan kecenderungan kritis di pihak lain⁷. Bagi mereka yang berlatar belakang keilmuan konvensional teologi merujuk pada ilmu kalam yaitu suatu ilmu yang mempelajari ketuhanan bersifat abstrak, normatif, ahistoris, skolastik⁸. Ilmu kalam terhindar dari sifat abstrak karena objek kajiannya adalah masalah-masalah ketuhanan dalam rangka membangun ilmu kalam, oleh Harun Nasution masalah-masalah tersebut disistematisasikan menjadi (1) akal dan wahyu (2) fungsi wahyu (3) perbuatan manusia (*free will* dan *predistination*) (4) kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan (5) keadilan tuhan (6) perbuatan-perbuatan tuhan (7) sifat-sifat tuhan (8) konsep iman⁹. Selanjutnya sifat normatif melekat pada ilmu kalam karena perumusan-perumusan masalah ketuhanan tersebut, baik disertai argumentasi nalar yang kuat maupun tidak, dilakukan secara deduktif dari sumber ajaran, terutama alqur'an adapun sifat skolastik dan ahistoris pada kalam disebabkan ia merupakan produk pemikiran suatu generasi yang sangat terpengaruh oleh konstruksi filsafat Yunani yang baru mengenal bagian yang bersifat historis-empiris¹⁰. Dukungan yang kuat terhadap pengertian teologi mengenai ilmu kalam ini, dalam analisis M Amin Abdullah dapat menjadi sampel pada kecenderungan dogmatis pada

⁷M.Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Posmodernisme*. h. 82

⁸ *Ibid*, h. 80. dan Kuntowijoyo, *Pradikma Islam*.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 79-149

¹⁰ M.Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Posmodernime*, .h. 82.

keilmuan Indonesia kontemporer. Dengan alasan bahwa masyarakat pendukung berusaha melestarikan bangunan ilmu kalam karena menurut pandangan mereka semua khazanah intelektual klasik merupakan bagian ilmu yang paten tak mungkin diperdebatkan apalagi dirubah, dan dapat berupa fungsional untuk membentuk aspek negatif dari pembangunan di Indonesia¹¹. Di antara masyarakat pendukung kecenderungan pertama yang dogmatis ini adalah Perguruan Tinggi Islam dan pesantren¹².

Sementara itu bagi kalangan pemikir/ilmuan yang sudah terlatih oleh tradisi barat, teologi lebih dipahami sebagai penafsiran atas realitas dalam perspektif ketuhanan¹³. Dalam pandangan mereka ajaran-ajaran normatif dalam berbagai karya kalam tidak cukup memadai lagi menjawab persoalan-persoalan masa kini dan tantangan-tantangan masa depan, karena karya-karya tersebut (begitu juga dengan khazanah intelektual klasik lainnya) hanyalah produk sejarah yang terikat ruang dan waktu/zaman tertentu, sehingga sudah barang tentu dapat diperdebatkan bahkan bila perlu direnovasi¹⁴. Sehubungan dengan itu bagi mereka pada reorientasi pemahaman keagamaan untuk mengungkap realitas kekinian yang empiris dalam pengertian seperti inilah teologi dikonstruksikan¹⁵. Dukungan yang kuat terhadap pemaknaan

¹¹ Ibid. h. 31

¹² Ibid. h. 38

¹³ Kuntowijoyo, *Pradikma Islam*, dan Saiful Muzani, *Pemecahan Persi Islam*, h. .62

¹⁴ M.Amin Abdullah. *Filsafat kalam di Era Pos Modernisme*. h. 33.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pradikma Islam*, h. 287

kedua ini dapat menjadi sampel bagi apa yang di analisis oleh M. Amin Abdullah di sebut sebagai kecenderungan kritis dalam pemikiran Indonesia kontemporer¹⁶.

Untuk memudahkan penulis, dan analisis selanjutnya pemaknaan kedua tentang teologi kritis, mengingat fungsinya untuk menyikapi realitas kekinian. Teologi dalam pemahaman kritis ini (selanjutnya disingkat menjadi teologi kritis) tidak terhindarkan untuk meminjam teori-teori sosial dalam rangka mempertajam analisisnya¹⁷. Penyikapan terhadap realitas kekinian bagaimanapun konsekuensi pada karakteristik yang memiliki teologi kritis yaitu konkrit, empiris, aktual, sementara peninjauan teori-teori menjadikan teologi kritis memiliki karakteristik yang historis, keempat karakteristik inilah yang membedakan teologi kritis dengan ilmu kalam (teologi dalam pemaknaan dogmatis dengan karakteristik yang abstrak, normatif, ahistoris dan skolastik), serta yang menjadikan produk teologinya bersifat terbuka dan dapat diperdebatkan.

Untuk kepentingan analisis dan deskriptif tentang istilah teologis dalam diskursus Islam Indonesia kontemporer dapat diperbandingkan dua kecendrungan pemahaman terhadap teologis seperti pada tabel 3 berikut:

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Posmodernisme*.

¹⁷ Saiful Muzani, *Pemcahan Versi Islam*, h. 61.

Tabel 3 perbandingan antara dua kecenderungan pemaknaan terhadap istilah teologis

Unsur-unsur dogmatis	Teologi pemaknaan kritis	Teologi pemaknaan
1. Makna teologi	Teologi, kalam disiplin ilmu yang mempelajari persoalan ketuhanan	Teologi penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan
2. Sifat kajian	Abstrak Normatif Skolastik Ahistoris	Konkrit Empirik Aktual Historis
3. Produk kajian	Paten tidak mungkin diperdebatkan	Terbuka dan mungkin diperdebatkan

Berkaitan dengan penelitian bila jawaban terhadap masalah utama dapat ditemukan maka akar teologis penerimaan program pengembangan masyarakat oleh Pesantren Darularfah dapat dipolakan pada salah satu kecenderungan diatas, tetapi sebelum sampai pada pencapaian jawaban mengingat pada studi pendahuluan ditemukan bahwa penafsiran pesantren Darularafah terhadap realitas yang dihadapi mayoritas bangsa sehingga melahirkan solusi/pemecahan masalah berupa penerimaan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah terkait erat dengan topik menarik dalam ilmu kalam yaitu perbuatan manusia (*free will dan predistination*) maka dikaji terlebih dahulu teori kalam tentang perbuatan manusia walaupun hanya secara garis besar.

B. Garis Besar Teori Kalam Tentang Perbuatan Manusia

Teori tentang perbuatan manusia berkisar dalam diskursus kalam klasik untuk menjawab apakah perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan atau kehendak manusia sendiri. Diskursus awal tentang persoalan tersebut telah melahirkan dua teori yang sama-sama ekstrim karena bertolak belakangnya. Pertama teori *Jabariyah* (atau *predistination*) yang memang perbuatan manusia itu diciptakan oleh Tuhan. Kedua teori *Qadariyah* (*free will*) yang memandang bahwa perbuatan manusia itu tidak diciptakan oleh Tuhan tetapi atas kehendak manusia sendiri¹⁸. Dalam perkembangan diskursus kalam berikutnya tiap aliran kalam tersebut memperoleh dukungan dari aliran tersebut. Teori *Qadariyah* (*free will*) kehendak bebas manusia misalnya, didukung oleh aliran *Mu'tazilah* sementara teori *Jabariyah* (*predistination*) ketentuan Tuhan didukung dan dikembangkan oleh aliran *As'ariyah*.

Salah satu bukti dari teori pengembangan perbuatan manusia adalah masuknya dua faktor, yaitu kehendak dan daya dalam diskursus kedua faktor tersebut merupakan persyaratan bagi terwujudnya perbuatan tanpa kehendak dan daya untuk melaksanakan kehendak tersebut adalah tidak akan terwujud¹⁹. Bagi aliran *Qadariyah/Mu'tazilah* kehendak dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia adalah kehendak dan daya manusia sendiri dan tidak ada

¹⁸ Musthafa Seric, *Roots of Synthetic Theology in Islam*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought of Civilisation (ISTAC), 1995), h. 208-09.

¹⁹ Nasution, *Teologi Islam*, h. 103

intervensi dari kehendak dan daya Tuhan didalamnya. Karena itu perbuatan manusia bukanlah perbuatan Tuhan akan tetapi perbuatan Tuhan dalam arti yang sebenarnya (bukan kiasan)²⁰. Sedangkan dalam aliran *Jabariyah/As'ariyah* manusia dengan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya tidak terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan sebagai konsekuensinya perbuatan diciptakan Tuhan sehubungan dengan hal itu *As'ariyah* menyatakan lebih lanjut Tuhanlah yang menciptakan perbuatan dan perbuatan-perbuatan sebenarnya dan menciptakan perbuatan manusia sebenarnya manusia menjadi tempat perbuatan yang diciptakanNya, dengan kata lain menjadi subjek yang memperoleh perbuatan Tuhan, dari penjelasan yang terakhir inilah lahir teori *al-kasb* bagi perbuatan manusia bila peranan manusia juga dilibatkan dalam perbuatannya maka perbuatan itu hanyalah kiasan bukan yang sebenarnya²¹.

Dalam perkembangan diskursus berikutnya kedua teori tersebut digugat oleh *Al-maturidi* melalui pertanyaan yang mengimplisitkan kelemahan-kelemahan yang dikandung oleh masing masing teori. Terhadap teori *Jabariyah* (*predistination*) misalnya diajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: bila memang perbuatan manusia diciptakan Tuhan mengapa dalam tradisi Islam ada perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) juga ada janji (*wa'ad*) dan ancaman (*wa'id*) bila memang perbuatan manusia itu ciptaan Tuhan apakah secara rasional dapat diterima kenyataan bahwa Tuhan

²⁰ Penjelasan lebih rinci tentang argumentasi mereka baik yang rasional maupun yang deduktif dari wahyu baca, *Ibid*, h. 104-06

²¹ *Ibid*. h. 106-110

memerintan dan melarang dirinya. Atau bahkan pada saat yang sama ia menjadi Tuhan dan hamba sekaligus. Bila memang perbuatan manusia diciptakan Tuhan mengapa manusia alpa terhadap pengamatan dan pengalaman sehari-hari yang membawa kepada kesadaran bahwa Dialah yang memutuskan (melalui pilihan) apa yang dilakukan dan bahwa Dialah aktor dan pelaku yang sebenarnya dari perbuatan-perbuatannya sedangkan terhadap teori *Qadariyah* (*free will*) diajukan pertanyaan bila memang perbuatan manusia bukan ciptaan Tuhan apakah peranan Tuhan setelah ia menciptakan alam semesta²².

Dalam pandangan Maturidi (*Maturidiyah*) kehendak sebagai prasyarat perbuatan manusia dapat dijelaskan dengan kehendak itu sendiri dan ridha atau kerelaan. Manusia melakukan perbuatan baik dan buruk melalui kehendak Tuhan tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Tuhan. Karena Tuhan menginginkan manusia semua berbuat baik dan tidak menginginkan berbuat buruk kehendaknya ini terbukti dengan pengiriman Rasul dan Nabi, maka perbuatan baik manusia itu pada hakekatnya adalah atas kehendak Tuhan dengan kerelaan hati Tuhan. Sementara perbuatan buruk manusia pada hakekatnya adalah atas kehendak Tuhan tetapi tidak dengan kerelaan hati Tuhan. Maka terkait dengan perbuatan manusia memiliki kebebasan memilih, memilih antara yang disukai dengan yang tidak disukai²³. Kehendak manusia untuk berbuat dengan demikian manusia walaupun dibatasi oleh Tuhan

²² Musthafa Seric, *Roots of Syintetic Teologi*, h. 211-12

²³ *Ibid.* h. 217, 219-20 dan Nasution, *Teologi Islam*, h. 113-14

karena dia harus memilih antara apa yang disukai dengan apa yang tidak disukai. Dengan pandangan ini nampak bahwa Al-mathuridi mencoba mensintetiskan dua teori sebelumnya yang nampak ekstrim. Sebagaimana yang tersirat dalam pernyataan pernyataan diatas yang ditunjukkan maupun lebih-lebih kepada Jabariyah /As'ariah. kepada Qadariyah ataupun Mu'tazilah yang disukai dan tidak disukai oleh Tuhan.

Tentang daya sebagai syarat lain bagi perbuatan manusia al-Maturidi berpendapat bahwa daya itu berdimensi dua yaitu perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. perbuatan Tuhan mengambil bentuk dalam penciptaan perbuatan daya dalam diri manusia, sementara perbuatan manusia mengambil bentuk berupa pemakaian daya itu sendiri, daya itu diciptakan Tuhan bersama-sama dengan penciptaan manusia tidak sebelum penciptaanya sebagaimana yang dipahami oleh Mu'tazilah²⁴. Pendapat Al-maturidi ini sekaligus menjawab pertanyaan yang ditunjukkan kepada Qadariyah/Mu'tazilah tentang apa peranan Tuhan setelah menciptakan manusia (alam semesta) ini, bila memang perbuatan manusia itu bukan ciptaan Tuhan tentang peranan Tuhan setelah menciptakan manusia atau alam semesta dijelaskan lebih lanjut dalam konsep Qada' dan Qadhar. Qadha' adalah kehendak ikhtiyar Tuhan menjadikan sesuatu dari tiada menjadi ada (non existence to existence) sementara Qadar adalah kehendak (dengan istilah iradah) Tuhan

²⁴ Harun Nasution, *Ibid.* h. 112

menciptakan sifat dasar pada ciptaanya termasuk menciptakan daya untuk setiap perbuatan manusia²⁵.

Akhirnya sampailah pada sampei teoritik tentang perbuatan manusia menurut Al-maturidy. Menurut analisis penulis dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam kehendak dan daya manusia ada campur tangan Tuhan berupa kebebasan memilih apa yang disukai dan tidak disukai oleh Tuhan. Serta kebebasan menggunakan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya, perbuatan manusia dalam pandangan Al-maturidi bukanlah ciptaan Tuhan, tetapi ciptaan manusia sendiri, dengan kata lain perbuatan manusia adalah dialektika antara kehendak dan daya manusia (*free will*) dengan ketentuan diluar kemampuan manusia (*predistination*) yakni kerelaan Tuhan akan perbuatan baik dan tidak kerelaannya atas perbuatan buruk serta apa yang diciptakannya. dengan demikian teori Al-maturidi tentang teori perbuatan adalah teori sintetis.

Ra'yul Asy'ari di sebut juga mazhab ahlu sunnah, waljama'ah. Begitulah awal mula munculnya ahlu sunnah, meskipun ahlul hadits serta sebagian besar sahabat dan tabi'in juga di katagorikan sebagai ahlus sunnah.

Kelompok Asy'ari pada mulanya adalah pengikut Mu'tazilah, tetapi kemudian mereka kembali meniti jalan Salaf ash shalih dalam menentukan berbagai persoalan khilafiyah. Bahkan dengan terang-terangan mereka

²⁵ Mustafa Seric, *Roots of Syinthetic Teologi Islam*, h.214-215 berkaitan dengan sifat-sifat dasar pada ciptaan Tuhan, ada pemaknaan kontemporer yang menarik dari Nong Muhajir dia memaknainya sebagai ketentuan alam. Baca Neog Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi II* (Yogyakarta: Relesarasin, 1996), h. 152-53

mengumandangkan bahwa mereka adalah pengikut ahmad bin hambal.²⁵

Mengenai Alqur'an sebagai makhluk atau *qadim*. Asy'ari berpendapat: "hendaknya kita membedakan antara kalamullah yang berdiri dengan dzat-Nya yang berarti *qadim*, dengan wujud Alqur'an yang ada di antara kita dewasa ini, yang di turunkan Allah kepada Muhammad dalam waktu tertentu. Firman-Nya, adalah satu yaitu larangan, perintah, berita dan *istikbar*, serta janji dan ancaman kesemuanya itu termasuk dalam katagori firman-Nya, bukannya kembali pada jumlah atau susunan kalimatnya. lafazh yang diturunkan-Nya kepada para Nabi dan Rasul-Nya melalui malaikat menunjukkan kalam (firman) yang *azali*. jadi perbedaan antara bacaaan dengan yang dibaca sama saja dengan sebutan dengan yang disebut, sebutan adalah *muhdits* sementara yang disebut adalah *qadim*.²⁶

Perlu diketahui bahwa julukan Ahlus sunnah untuk pertama kali diberikan kepada kelompok Asy'ariyah dan siapa saja yang meniti jalan seperti mereka. Kemudian setelah itu berkembang dan meluas hingga mencakup imam mazhab yang empat yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal serta sebagian para Puqaha seperti Auza'I ahlu ra'yu qiyas dan *ijma'*. Mereka di katagorikan sebagai ahlus Sunnah bila jauh dari metode-metode *mu'tazilah*. Mereka juga tidak mengimami imamah kecuali terhadap para Khulafa ar Rasyidin yang empat tadi, akan

²⁵ Musthofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam tidak bermazhab*, terj; A. M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h.385.

²⁶ Ibid

mengumandangkan bahwa mereka adalah pengikut Ahmad bin Hambal.²⁵

Mengenai Alqur'an sebagai makhluk atau *qadim*. Asy'ari berpendapat: "hendaknya kita membedakan antara kalamullah yang berdiri dengan dzat-Nya yang berarti *qadim*, dengan wujud Alqur'an yang ada di antara kita dewasa ini, yang di turunkan Allah kepada Muhammad dalam waktu tertentu. Firman-Nya, adalah satu yaitu larangan, perintah, berita dan *istikbar*, serta janji dan ancaman kesemuanya itu termasuk dalam kategori firman-Nya, bukannya kembali pada jumlah atau susunan kalimatnya. lafazh yang diturunkan-Nya kepada para Nabi dan Rasul-Nya melalui malaikat menunjukkan kalam (firman) yang *azali*. jadi perbedaan antara bacaan dengan yang dibaca sama saja dengan sebutan dengan yang disebut, sebutan adalah *muhdits* sementara yang disebut adalah *qadim*.²⁶

Perlu diketahui bahwa julukan Ahlus sunnah untuk pertama kali diberikan kepada kelompok Asy'ariyah dan siapa saja yang meniti jalan seperti mereka. Kemudian setelah itu berkembang dan meluas hingga mencakup imam mazhab yang empat yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal serta sebagian para Puqaha seperti Auza'I ahlu ra'yu qiyas dan *ijma'*. Mereka di katagorikan sebagai ahlus Sunnah bila jauh dari metode-metode *mu'tazilah*. Mereka juga tidak mengimami imamah kecuali terhadap para Khulafa ar Rasyidin yang empat tadi, akan

²⁵ Musthofa Muhammad Asy Syak'ah, *Islam tidak bermazhab*, terj; A. M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h.385.

²⁶ Ibid

tetapi imamah boleh saja diemban oleh setiap muslim yang shaleh, apa pun ras dan warna kulitnya, karena tidak ada keutamaan bagi Arab terhadap non-Arab kecuali ketakwaannya.²⁷

Perkembangan zaman dan perpecahan barisan ummat Islam karena mengikuti mazhab lama seperti Syi'ah, khawarij, dan Mu'tazilah ataupun yang baru seperti Asy'ari dan Al maturudiyah mereka anggap sebagai penyimpangan aqidah. Dalam hal ini yang paling banyak mendapat perhatian mereka adalah Asy ariyah yang tengah berkembang sangat pesat dan memiliki banyak pengikut.²⁸

Kalau ditelusuri dari buku-buku yang dipakai di Pesantren Darularafah adalah buku-buku tauhid yang berpaham wahabi, terbitan Arab Saudi kemudian dipadukan dengan buku-buku terbitan pondok pesantren Modern Gontor, kemudian disadur ustad tauhid Darularafah menjadi buku pelajaran di pesantren Darularafah, secara otomatis ada pengaruhnya terhadap pemikiran masyarakat pesantren Darularafah.²⁹

Jika ditelusuri dari segi pemahaman pesantren Darularafah secara jelas dipengaruhi paham wahabiyah. paham ini muncul di gurun arab sebagai reaksi terhadap sikap pengkultusan dalam bentuk mencari keberkatan orang-orang tertentu serta mendekatkan diri kepada Allah

²⁷ Ibid. h. 386.

²⁸ Ibid. h. 389.

²⁹ ust. Ahmad jalik, lc., Staf pengajar bidang studi Tauhid Pesantren Darularafah Desa laubakri, kabupaten Deli Serdang, Sumut, Wawancara di kampus pesantren Darularafah tanggal Agustus 2004. Dan nama-nama buku-buku tauhid yang di sadur tidak tau namanya, yang jelas terbitan Arab Saudi yang berpaham Wahabiah.

melalui jiarra kubur, di samping itu bid'ah telah mendominasi di berbagai tempat keagamaan dan aktivitas duniawi. Wahabiyah datang guna melawan semua penyimpangan ini menghidupkan kembali mazhab ibn taimiyyah.³⁰

Imam Muhammad bin Abdul Wahhab muncul pada masa yang di sebut "masa kebodohan khurafat" yang telah melanda pelbagai negara yang ada di dunia Islam. yaitu masa di mana keterkaitan ummat Islam dengan prinsip-prinsip (pokok pokok) pegangan mereka baik secara ilmiah maupun keyakinan telah melemah dan loyo. Adapun akibat itu telah melahirkan: *Kebodohan yang keji*, penyebabnya adalah minimnya ilmu pengetahuan, di samping ilmu pengetahuan itu sendiri telah dikotori oleh berbagai kesalah pahaman. *Penyimpangan aqidah*; penyebabnya dominasi hurafat dan tahayul-tahayul yang begitu hebat ditambah bid'ah-bid'ah yang telah tersebar luas di mana-mana. *Kegoncangan dalam perbuatan*; penyebabnya adalah karena hilangnya manhaj (sistem) praktis. *Tenggelmnya dalam perselisihan*; penyebabnya adalah lemahnya iman dan semakin retaknya tali persaudaraan ditambah betapa rendahnya pengetahuan mengenai kepentingan umat. *Terkagum-kagum dengan bangsa asing*; penyebab tidak memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri. *Menjadi makanan empuk buat keinginan bangsa asing*, penyebabnya adalah semua tersebut yang ada di atas. Melihat kenyataan yang seperti ini, maka Muhammad bin Abdul Wahhab berkeyakinan bahwa satu-satunya jalan

³⁰ Imam Muhammad Abu Zahro, *Tarikh Al-Madzhib al-Islamiyah*, (Mesir: Darul al- Araby), h. 251.

keluar bagi ummat ini, dari kegelapan yang mencekik ini hanyalah dengan cahaya Alqur'an dan Sunnah.³¹

Paham wahabi pada hakikatnya adalah kelanjutan dari mazhab salafiyyah yang dipelopori Ahmad Ibn Taimiyyah. Ada satu hal yang membedakan gerakan Muhammad Ibn Abdul wahab dengan gerakan salafiyyah yang di pelopori Ibn Taimiyah. Ibn Taimiyyah menyebarkan dan mengajarkan pahamnya lewat tulisan-tulisan, *mujadalah/* (dialog dan perdebatan) serta *munaqosyah*. Sedangkan Wahabi menyebarkan ajaran-ajarannya dengan menggunakan pedang dan tentara.³²

Dalam rangka meringkas apa yang telah terurai berikut ini diajukan tabel tentang teori perbuatan manusia

Tabel 4 teori kalam tentang perbuatan manusia

Unsur teoritik	Teori jabariyah	Teori qadariyah	Teori sintetis
Kehendak	Tuhan	Manusia	Tuhan berkehedak manusia memilih Kerelaan tuhan atau tidak kerelaanya
Daya	Tuhan	Manusia	Tuhan menciptakan manusia memilih
Perbuatan	Tuhan	Manusia	Manusia
Pendukung teori	Al-Asy'ari	Mu'tazilah	Al-Maturidi

³¹ Abdullah Bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah*, Terj; Ghazali Mukri, (Yogyakarta Titian Ilahi Press, 1995), h. 76.

³² Musthafa Muhammad Asy Syak, *Islam tidak Bermazhab*, h. 395.

Setelah diketahui garis besar teori kalam tentang perbuatan manusia yang akan berguna terhadap analisis penelitian terhadap pencarian akar teologis dari penerimaan program pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah berikut ini disajikan laporan tentang pencarian akar teologis tersebut.

C. Akar teologis pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah

Sebagaimana dikemukakan pada pengantar bab IV ini pelacakan akar teologis, pertama kali dilakukan dengan penelusuran melalui pandangan pengasuhan dan staf pengajar Pondok Pesantren Darularafah terhadap persoalan bangsa sehingga menerima program pengembangan masyarakat melalui pesantren sebagai alternatif jalan keluar dari persoalan tersebut setelah itu baru dicari dasar keagamaan yang mendorong mereka menerima program pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah, dari data yang telah dikonstruksikan melalui analisis reflektif pemaknaan akar teologis pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah, dirumuskan berikut ini disajikan beberapa pandangan pengasuhan dan Staf pengajar pondok pesantren Darularafah terhadap persoalan bangsa.

1. Pandangan pengasuh dan staf pengajar pondok pesantren terhadap persoalan bangsa

Untuk mengetahui bagaimana persoalan masyarakat yang merupakan realitas empirik sehari-hari diamati oleh kalangan pendidik pesantren Darularafah dalam mengembangkan pesantren, pandangan Ust Indra Prakasa

lubis. Sebagai pengasuh pesantren Darularatah yang diteliti penulis:

Banyak negara berkembang strategi pembangunan dengan mengutamakan perkembangan ekonomi, mengejar peningkatan pendapatan perkapita belaka. Menyelasaikan masalah pengangguran kemiskinan kesenjangan antara masyarakat miskin dan kaya, sektor kota dengan sektor desa, kecuali bila setrategi tersebut dilengkapi dengan strategi yang mengarah pada pemerataan pembangunan dan pemenuhan pokok masyarakat, demikian juga dengan kasus Indonesia pada dasawarsa delapan puluhan, dimana ekonomi Indonesia dilanda resesi, disamping kurangnya pendapatan negara dari sektor gas dan minyak, maka dengan strategi yang kedua (pemenuhan kebutuhan pokok) dirasa agak bisa mengurangi masalah kemiskinan dan kesenjangan pendapatan dan pengangguran yang masih cukup banyak dirasakan masyarakat Indonesia, umumnya dan Sumatra utara khususnya.

Namun sekali lagi satu hal yang harus diperbaiki jumlah penduduk kekurangan sangat besar tersebut di beberapa daerah pedesaan dengan adat istiadat yang tidak sama, sehingga dengan kondisi yang demikian tidak dapat diterapkan kebijakan sentral dan pendekatan teknologi meminjam istilah Ismud hadad yang hanya mengejar target, baik target waktu maupun target riil. sebab kondisi alam dan budaya masyarakat satu daerah dengan daerah yang lain sangat berbeda. Dalam kondisi kondisi demikian lebih tepat apabila dilakukan program yang mengikut sertakan peran serta (partisipasi)

masyarakat dalam proses pembangunan. Pendekatan ini harus dilakukan sejak melihat permasalahan mereka sendiri merencanakan kegiatan yang dipilih mengatasi permasalahan, maka melakukan kegiatan dan merencanakannya kembali. Hasil kerja yang dilakukan dengan demikian itu semua proses kegiatan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada dimasyarakat. Masyarakat tidak saja menjadi objek tetapi menjadi subjek pembangunan dipihak lain akan mengembangkan semuanya dan sumber daya yang ada disekitar mereka.

Tidak dapat dielakkan memang strategi pemenuhan kebutuhan pokok yang memerlukan peran berat itu memerlukan waktu sekaligus pemandu, baik orang perorang maupun lembaga yang berperan sebagai motivator fasilitator untuk memunculkan atau mengembangkan peran serta atau swadaya masyarakat sebab pada dasarnya strategi ini intinya, usaha penyadaran masyarakat agar mereka bisa mengembangkan sumber daya yang ada pada diri mereka, lingkungan dan alam sekitarnya. disinilah pesantren Darularafah dengan potensi sosial keagamaan yang ada bisa melakukan peran sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan, seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya. Mengingat kebutuhan masyarakatnya itu selalu ada bahkan selalu berkembang maka apabila pesantren dapat melakukan peran sebagai lembaga swadaya

masyarakat ia akan selalu mendapat tempat di masyarakat bahkan lebih bisa mengembangkan potensi kemasyarakatan.³³

Senada dengan pandangan kiai pengasun pesantren Naga Lubis pengasuh pesantren Darularafah, juga Tentang persoalan empirik yang dihadapi umat (termasuk masyarakat pesantren) seperti yang dipaparkan berikut ini:³⁴

Dari hasil wawancara dengan Pimpinan Pesantren dan putranya, pesantren Darularafah dapat dirumuskan pandangan pesantren (yang melaksanakan pengembangan masyarakat) terhadap realitas empirik yang dihadapi masyarakat Indonesia mayoritas dan tawaran mengatasinya.

- a. Sehubungan strategi pembangunan dengan strategi pemerataan dengan pendekatan partisipatori pesantren salah satu lembaga sosial keagamaan yang mempunyai pengaruh di masyarakat dan mendorong swadaya masyarakat.
- b. Pesantren Darularafah menawarkan alternatif cara untuk mengatasi kelemahan strategi pertumbuhan ekonomi yaitu melalui penetapan strategi pemerataan, pemenuhan kebutuhan pokok, yang partisipatif melibatkan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan sejak dari pengenalan masalah, perencanaan kegiatan sampai pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, pembangunan dengan strategi ini bermakna pemberdayaan masyarakat yang mendorong keswadayaan/kemandirian atau dengan kata

³³ Indra Prakasa, Pengasuh Pesantren Darularafah, Wawancara di Kampus Pesantren Darularafah, tanggal 28 Agustus 2003.

³⁴ Naga Lubis, Pimpinan Pesantren Darularafah, Wawancara di kampus Pesantren Darularafah, tanggal 28 Agustus 2003.

lain pembangunan lebih bermakna sebagai proses pembangunan.

c. Pesantren Darularafah menyadari bahwa masyarakat Indonesia mayoritas termasuk kalangan pesantren dan umat Islam menghadapi tiga persoalan atau realitas empirik berupa kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan sosial ekonomi. Ketiga realitas empirik yang dihadapi umat/bangsa ini dalam pandangan pesantren Darularafah bukan ketentuan dari luar yang tidak mungkin diubah tetapi persoalan kemanusiaan yang dapat dirubah.

d. Cara untuk merubah realitas empirik itu adalah pembangunan. Hanya saja Pembangunan yang sudah berlangsung sebagaimana juga diterapkan di negara lain (berkembang dan terbelakang) menurut pernyataan pesantren Darularafah belum berhasil mengatasi ketiga persoalan tersebut, penyebabnya terletak pada strategi pendekatan yang diterapkan yaitu strategi pertumbuhan ekonomi yang sentralistik dan teknokritis.

Setelah diketahui dasar-dasar alasan empirik melalui penelusuran dua pandangan kiai, pengasuh pondok pesantren Darularafah terhadap persoalan bangsa, ummat adakah penerimaan program tersebut didasari juga oleh alasan-alasan keagamaan berperan berikut mencoba menjawab pertanyaan tersebut:

Dasar-dasar keagamaan yang mendorong penerimaan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah, melalui pelacakan dasar-dasar keagamaan yang mendorong penerimaan program pengembangan masyarakat

melalui pesantren Darularafah dapat ditemui dalam wawancara dengan Ust Indra Prakasa dasar-dasar keagamaan ini diuraikan dalam empat dimensi hubungan dengan allah dimensi hubungan dengan manusia, dimensi hubungan dengan alam, dimensi hubungan dengan kehidupan. Berikut diringkas berdasarkan penelitian.

a. Dalam dimensi hubungan dengan Allah program pengembangan masyarakat dipandang sebagai wacana ibadah yang bersifat sosial sementara berdasarkan kaidah fiqh ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama daripada yang bermanfaat untuk diri sendiri. Selain itu program pengembangan masyarakat dipandang sebagai perwujudan dari tujuan Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-baqarah 30³⁵

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat sesungguhnya kau hendak menjadikan seorang Khalifah dimuka bumi ini mereka berkata: mengapa engkau menjadikan Khalifah dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah sementara kami selalu bertasbih dan memujimu dan mensucikanmu, Tuhan berfirman; sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

b. Dalam dimensi hubungan dengan manusia program pengembangan masyarakat dipandang sebagai aktualisasi dorongan nabi Muhammad saw tentang perlunya mengatasi masalah yang dihadapi umat melalui sabdanya: Barang siapa yang tidak memperhatikan umat Islam maka tidak termasuk golongan mereka. Program pengembangan

³⁵ QS al-Baqarah, 2: 30.

masyarakat juga merupakan perwujudan program dorongan Khalifah Umar kepada Abu Suiyan melalui suratnya:

Hendaklah engkau takut jangan sampai menjauhi masyarakat dan dekati mereka yang dhaif bahkan mereka yang dibawahnya dan berikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat sehingga masalah mereka dapat dibicarakan, lemahlah orang asing karena apabila mereka ditekan lamahlah pikiran dan meninggalkan haknya.³⁶

- c. Dalam dimensi hubungan dengan alam program pengembangan masyarakat merupakan wahana untuk memakmurkan (bukan merusak) dengan cara memanfaatkannya baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan bersama.³⁷
- d. Dalam hubungan dimensinya dengan kehidupan program pengembangan masyarakat dipandang sebagai wahana untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan yang berwajah duniawi dengan kehidupan ukhrawi sesuai dengan firman Allah:³⁸

Dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan jangan kamu melupakan dari apa bagianmu dinegeri dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah berbuat kerusakan dimuka bumi sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan Qs al-Qasash 77

Dari konstruksi data diatas baik tentang pandangan (kiai pengasuh) pesantren Darularafah terhadap persoalan bangsa yang mengimplisitkan alasan-alasan empirik program

³⁶ M. A. Sahal Mahfudh, pengembangan masyarakat oleh pesantren: antara fungsi dan tantangan" dalam pesantren NO. 2 Vol IV, 1987. h. 61-62.

³⁷ Ibid, h.

³⁸ QS al-Qasash 27: 77.

pengembangan masyarakat maupun tentang dasar-dasar keagamaan yang mendorong mereka menerima program tersebut dapatkan akar teologis program pengembangan masyarakat melalui pesantren dirumuskan? Program berikut mencoba mencari jawaban tersebut melalui analisis reflektif pemaknaan bagian akhir dari analisis tersebut didukung juga oleh informasi sekunder dari Ustadz Pesantren Darularafah yaitu: Ustadz Ahmad Jalik dan Ustadz Hasan.

3. Analisis reflektif pemaknaan

Pandangan pesantren Darularafah yang melaksanakan program pengembangan masyarakat melalui pesantren tentang penilaian realitas empirik yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sangat menarik untuk dicermati karena berbagai alasan pertama dipandang mereka tidak lagi dibatasi realitas religius (dalam arti sempit) semata, tetapi telah menyentuh realitas sosial yang mendasar berupa keterbelakangan yang terpormulasikan dalam empat persoalan bangsa. Yakni kemiskinan, moral masyarakat, pengangguran dan kesenjangan ekonomi. Kedua realitas empirik yang diamati itu dalam pandangan mereka bukanlah sebagai rencana Tuhan (*predistination*) yang tidak mungkin dirubah. Tetapi persoalan manusia yang memungkinkan perubahan. Apakah dengan demikian dapat dikatakan bahwa teologi pesantren Darularafah (yang melaksanakan program pengembangan masyarakat) berakar pada teori Qadariah (*free will*).

Untuk menjawab pertanyaan diatas ada baiknya mencermati jawaban yang ditawarkan pesantren Darularafah untuk merubah realitas empirik tersebut menurut mereka

strategi pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu cara yang mungkin diterapkan banyak negara berkembang dan terbelakang termasuk Indonesia belum berhasil mengatasi masalah tersebut bahkan dapat dikatakan mempertahankan status quo ironisnya lagi strategi pertumbuhan ekonomi itu telah berperan sebagai strategi dominan global, sehingga strategi itu menjadi struktur global yang tidak dapat dihindari. Dan pada gilirannya akan mempengaruhi secara kuat kehidupan manusia (menjadi *predistination* atau dorongan dari luar) dari sisi ini konsep *predistination* akan melayani pesantren pelaksanaan program pengembangan masyarakat telah diberi makna baru yaitu tidak lagi dimaknai sebagai rencana Tuhan (*The Plan of God*) tetapi sudah dimaknai sebagai struktur global yang dominan yang berupa strategi pertumbuhan ekonomi. Walaupun sudah menjadi struktur dan sistem sosial yang dominan bukan berarti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirubah atau dimodifikasi karena persoalan-persoalan yang ditimbulkan strategi tersebut masih dalam persoalan manusia, oleh karena itu pesantren Darularafah menawarkan strategi lain, yaitu strategi pemerataan (pemenuhan kebutuhan pokok) yang mungkin disempurnakan menjadi strategi partisipatori, suatu tawaran yang terhenti pada tahap gagasan saja, tetapi sudah diaplikasikan oleh mereka melalui program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah yang menarik untuk dikaji dari sudut pandangan teologi bahwa strategi alternatif ini selain menumbuhkan kesadaran kritis sebagai syarat perubahan juga melibatkan peran serta

masyarakat dalam proses sejak dari pengenalan masalah pencarian kegiatan dan pelaksanaan serta evaluasinya. keterlibatan peran serta masyarakat sejak awal hingga akhir proses perubahan yang didahului oleh penumbuhan kesadaran kritis mereka bagaimanapun, mengimplisitkan pengakuan pada *free will* (kehendak bebas manusia).

Dengan demikian untuk mengatasi persoalan mendasar bangsa Indonesia dalam pandangan pesantren Darularafah (yang melaksanakan program pengembangan masyarakat) harus ada dialektika antara *free will* (kehendak bebas manusia) melalui pelibatan peran serta masyarakat atas dasar kesadaran kritis dengan *predistination* yang dipahami sebagai doktrin strategi global yang dominan, dan dari sini dapat disimpulkan bahwa program pengembangan masyarakat yang dilaksanakan Pesantren Darularafah mempunyai akar teologis, yaitu sebuah teologi sintetis yang mencoba memadukan *free will* (kehendak bebas manusia) dengan *predistination* (walaupun sedikit modifikasi dalam penginterpretasiannya).

Sampel diatas diperkuat dengan analisis- analisis dasar keagamaan yang mendorong program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah seperti dialektika posisi program sebagai wahana khalifah dan posisinya sebagai ibadah. Khalifah mengimplisitkan *free will* bagi yang melaksanakan fungsi khalifah sementara itu beribadah mengimplisitkan adanya *predistination* yang tidak bisa dihindari manusia sebagai makhluk Tuhan, yaitu berupa ketentuan Tuhan tentang apa yang disukainya dan apa yang tidak disukainya, sehingga beribadah dalam

konteks ini mengikuti atau menuruti apa yang telah ditentukan tuhan tersebut.

Selain diskursus antara *free will* manusia dengan *predistination* (kebebasan manusia dengan ketentuan Tuhan) pencarian akar teologis penerimaan program pengembangan masyarakat dapat dilacak juga dari interpretasi lain pesantren Darularafah terhadap doktrin tauhid. Baik pendekatan partisipatori maupun pendekatan partisipatif yang ditawarkan pesantren Darularafah direkomendasikan meningkatkan demokratisasi. Pengakuan pentingnya demokratisasi sebagai salah satu bentuk dari program pengembangan masyarakat menunjukkan interpretasi teologis yang lain terhadap makna tauhid. Dalam konteks ini, tauhid tidak dipahami sekedar keesaan Tuhan tetapi dipahami sampai pada implikasi yang berupa kesatuan kemanusiaan. Dalam kaitan perogram pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah kesatuan kemanusiaan diterapkan dalam memberikan kepada seluruh anggota masyarakat posisi yang sama sebagai objek perubahan (pembangunan) dan kesempatan yang sama untuk melaksanakan *free will* (kehendak bebas manusia) mereka, serta menghindari semua dari prestasi diskriminasi. Interpretasi semacam ini jelas sangat berbeda dengan teori jabariyah (fatalisme) yang secara historis sering membenarkan masyarakat feodalistik dan kepemimpinan otoriter-paternalistik dimana praktek-praktek diskriminasi sering terjadi, jadi penerimaan program pengembangan masyarakat oleh kalangan pesantren secara teologis berakar pada doktrin yang paling mendasar dan

utama, yakni tauhid yang karena pada realitas empirik kekinian telah diberi interpretasi yang baru sebagai kesatuan manusia.

Apa implikasi interpretasi dari ini terhadap perumusan masyarakat tauhid sebagai tujuan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah? Interpretasi terhadap tauhid sebagai kesatuan kemanusiaan demikian juga interpretasi terhadap makna *predistination* sebagai struktur global yang dominan (tidak lagi sebagai ketentuan Tuhan) telah menunjukkan suatu teologi kritis yang sedang tumbuh dikalangan pesantren yaitu suatu teologi yang tidak lagi abstrak, normatif, skolastik, dan ahistoris, tetapi sudah lebih konkrit empiris historis dan aktual, karena responsif terhadap persoalan-persoalan kontemporer kehidupan manusia

BAB V

P E N U T U P

Sebelum ditarik kesimpulan dari penelitian ini disampaikan dahulu tentang rangkuman tentang program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darulrafah sebuah fenomena baru dikalangan pesantren, peranan pengembangan masyarakat pada hakekatnya adalah suatu bentuk transformasi sosial di Indonesia sejak masa orde baru lebih dikenal dengan istilah pembangunan yang memiliki empat karakteristik khususnya yaitu, demokratisasi masyarakat kemandirian/keswadayaan masyarakat dan pendekatan partisipatori serta pendidikan sebagai basis kegiatannya dengan keempat karakteristik khususnya itu program pengembangan masyarakat bertujuan selain meningkatkan tarap hidup masyarakat juga bertujuan meningkatkan martabat manusia. Dalam arti peningkatan kekuatan untuk menyatakan keberadaan diri atau menggalang diri untuk menuju kemandirian/keswadayaan.

Gagasan program pengembangan masyarakat berawal dari pesantren ditawari menjadi agen pengembangan masyarakat dengan pertimbangan bahwa pembangunan memerlukan dukungan dari pesantren yang pengaruhnya diasumsikan berakar kuat dimasyarakat. Pembangunan itu sendiri akan berguna bagi masyarakat itu sendiri dan bukan dari pemerintah melalui proses yang mengimpilistkan kesadaran diri dengan pengasuh pesantren. Gagasan ini dapat disosialisasikan dan diaktualisasikan kalangan pesantren dengan menerapkan strategi *betting the strong* (bertumpu pada yang kuat)

yaitu pesantren Darulaarafah yang diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya.

Program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darulaarafah ini diaktualisasikan melalui dua tahap kegiatan. Yaitu tahap pra aksi dan tahap aksi. Sasaran pra aksi yang dilaksanakan yang direkrut dari kalangan dalam pesantren sebagai ujung tombak aktualisasi program dengan berperan sebagai motivator, komunikator, dinamisator dan fasilitator. Dalam tahap praaksi ini dilakukan tahap identifikasi masalah/kebutuhan, penentuan program pelatihan, program aksi dan evaluasi. Sedangkan sasaran tahap aksi adalah masyarakat sekitar atau dalam masyarakat yang dalam pengaruh pesantren dengan prioritas pada mereka yang berada dalam lapisan paling bawah yang tidak tersentuh oleh pembangunan. Pada tahap aksi ini dilakukan kegiatan-kegiatan yang serupa dengan praaksi kecuali pelatihan baik melalui pendekatan individual (TPM) ataupun melalui pendekatan kelembagaan (dengan didirikannya organisasi di bawah payung pesantren seperti balai pengembangan masyarakat (BPM) dan balai pengembangan pesantren dan masyarakat (BPPM) yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan masyarakat) program-program yang dapat dilakukan pada tahap aksi ini mencakup berbagai sektor kehidupan masyarakat desa, yaitu teknologi tepat guna pengembangan ekonomi bersama pelatihan keterampilan (pertukangan perbengkelan) elektronika kerajinan administrasi dan manajemen dan penyuluhan peternakan dan pertanian.

Keberadaan Program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah telah memberi dampak, baik pada masyarakat sasaran, maupun bagi pesantren itu sendiri. Di antara dampak pada masyarakat sasaran adalah (1) tumbuhnya kesadaran untuk memecahkan masalah dengan sendiri (2) bertambahnya sumber daya baru (baik manusia maupun modal) dan (3) bertambahnya sarana dan prasarana kehidupan. Sedangkan dampak bagi kalangan pesantren sendiri adalah (1) bertambahnya gagasan keterbukaan pada inovatifnya (2) tumbuhnya perhatian dan apresiasi berbagai kalangan terhadap pesantren yang semakin positif dan proporsional dan (3) meningkatkan intraksi komunikasi antar pesantren.

Walaupun dampak diatas bersifat positif tidak semua pesantren yang diajak mengaaktualisasikan program pengembangan masyarakat menyatakan kesediaanya. Jadi disamping penerimaan ada juga penolakan terkait dengan penerimaan dan penolakan program pengembangan masyarakat, ketika fenomenanya yang terangkum di atas dianalisis dalam perspektif pengembangan peningkatan pembangunan dan pendidikan serta dicari akar teologisnya dan diperoleh kesimpulan-kesimpulan berikut:

A. Kesimpulan

Perkembangan ide perpaduan sistem pendidikan tradisional dengan modern merupakan gejala yang tumbuh sejak awal abad dua puluh, ide penyatuan tersebut dimulai dengan metode klasikal dalam sitem pengajaran mengubah materi pendidikan dengan memberikan pendidikan agama di

samping memberikan pendidikan umum, merupakan bagian penting dalam kurikulum pada perkembangan selanjutnya, pemerintah membuat kebijaksanaan dalam sistem pendidikan madrasah, yaitu dengan memasukkan sebanyak mungkin materi umum ke dalam pelajaran agama, dengan memadukan agama dan umum dengan tujuan menghapuskan perbedaan antara sistem madrasah dan sekolah. Secara garis besar sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi dua arah pendidikan moral yang ada pada pendidikan agama, pendidikan akal yang ada pada pendidikan umum.

Dalam era globalisasi sekarang ini diperlukan SDM yang berkualitas, semestinya dapat berperan aktif dalam mengisi pembangunan. Seharusnya individu yang terdidik berpengetahuan yang luas baik pendidikan agama maupun umum, keterampilan, bermoral, mandiri untuk memajukan individu siap pakai mesti diwujudkan dengan satu sistem pendidikan yang mampu menahan arus negatif akibat modernisasi.

Pendekatan pembangunan dalam masyarakat pesantren Darularafah adalah pendekatan pembangunan dari dalam masyarakat dengan membentuk kelompok swadaya yang dinamis berorientasi pada peningkatan pendapatan. Untuk mencapai upaya tersebut perlu diadakan pendidikan yang mendukung perekonomian masyarakat yang paling penting bahwa kelompok ini merupakan wadah dari proses saling belajar dan mengajar, mereka saling tukar informasi dan pengalaman masing-masing, pesantren Darularafah tampil sebagai fasilitator pendidikan.

Pemerataan distribusi informasi dan program pembangunan yang diterapkan melalui penentuan prioritas kelompok sasaran pada lapisan masyarakat terbawah dan kesadaran terhadap kebutuhan dan masalah mereka.

1. Elemen kemandirian/keswadayaan yang diterapkan melalui penentuan prioritas program atas dasar masalah/kebutuhan mereka dan pendayagunaan keterampilan sumberdaya manusia dan material modal.
2. Elemen partisipatori sebagai tujuan yang diterapkan melalui peran serta kelompok sasaran dalam keseluruhan proses kegiatan pengembangan masyarakat.
3. Elemen program berpusat kepada masyarakat yang terimplisitkan dari pemerataan elemen partisipasi sebagai tujuan dimana semua anggota kelompok sasaran dipandang sebagai subjek pembangunan (bukan sebagai objek pembangunan)

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar dari model paradigma pendidikan, yaitu paradigma padagogi dan paradigma andragogi, ditemukan bahwa paradigma pengembangan masyarakat melalui pesantren merupakan terapan dari paradigma andragogi karena semua prinsip dasar paradigma andragogi dapat dijumpai dalam praktek program pengembangan masyarakat berikut ini:

- a. Kegiatan identifikasi masalah/kebutuhan masyarakat oleh peserta kegiatan sendiri mencerminkan terapan arah belajar andragogi yaitu penemuan dan pemecahan masalah nyata.
- b. Kegiatan menentukan prioritas program dan kegiatan melaksanakan program dengan kesadaran peserta program

akan sumber daya manusia dan materi lokal serta mempertimbangkan norma dan nilai yang berlaku bagi diri mereka dan tujuannya. Mengimplisitkan terhadap prinsip pradigma andragogi yang memandang peserta sebagai subjek atau sumber belajar yang kaya pengalaman sementara guru (atau TPA) hanya sebagai fasilitator dan motivator.

- c. Ketiga kegiatan tersebut secara bersama mengimplisitkan terapan belajar pradigma andragogi yang bersipat internal belajar sebagai proses dari dalam melalui keterlibatan aktif peserta didik dan karena dilaksanakannya dalam suasana yang saling membantu dan mencerminkan terapan hubungan murid guru dalam paradigma andragogi.
- d. Kegiatan evaluasi yang memberikan umpan balik bagi peningkatan program mencerminkan terapan hakikat belajar paradigma andragogi yang menekankan belajar dari pengalaman sendiri.

Penerimaan pesantren Darularafah terhadap program pengembangan masyarakat melalui pesantren memiliki akar teologis, yaitu suatu teologi kritis yang tidak lagi abstrak, normatif skolastik dan historis tetapi sudah lebih konkrit, empirik, historis dan aktual karena pesantren Darularafah yang menerima program pengembangan masyarakat telah melakukan penafsiran terhadap realitas yang di hadapinya dalam perspektif ketuhanan dan argumentasinya sebagai berikut:

- a. Keterbelakangan mayoritas bangsa Indonesia sebagian realitas empirik yang dihadapi pesantren Darularafah

tidak lagi dimaknai sebagai rencana tuhan (*the plan of god*) atau *predistination* dalam pengertian yang klasik) tetapi dimaknai sebagai masalah kemanusiaan yang bisa dirobah akan tetapi merubah keterbelakangan ini bukanlah masalah yang mudah karena disatu pihak berhadapan dengan paradigma pertumbuhan yang telah menjadi sistem struktur global yang demikian dan tak terhindarkan. Sehingga dapat dimaknai sebagai *predistination* suatu pemaknaan baru yang lebih konkret, historis empirik dan aktual dan dipihak lain berhadapan dengan kondisi masyarakat yang terpasung harkat kemanusiaan, maka sebagai jalan keluar untuk merubah keterbelakangan itu harus ada dialektika antara *free will* (kehendak manusia, yang tercermin pada keterlibatan peran serta masyarakat dalam proses semua kegiatan, atas dasar kritis dengan *predistination* yang dipahami sebagai struktur global yang dominan. Dapat disimpulkan juga bahwa penerimaan program pengembangan masyarakat oleh pesantren itu memiliki akar teologis sintetis yang mencoba memadukan *free will* dengan *predistination*.

b. Pengakuan pentingnya demokratisasi sebagai salah satu karakteristik program pengembangan masyarakat melalui peantren Darularafah menunjukkan interpretasi lain terhadap tauhid sebagai doktrin sentral ajaran yang dipahami tidak lagi secara normatif sebagai keesaan tuhan tetapi sampai pada implikasinya secara empirik berupa kesatuan kemanusiaan dalam praktek pengembangan masyarakat, kesatuan kemanusiaan ini

diterapkan dengan memberikan pada sesama anggota kelompok sasaran posisi yang sebagai subjek pembangunan dan kesempatan yang sama untuk merealisasikan *free will* (kehendak bebas manusia) mereka, serta menghindari semua manifestasi diskriminasi.

A. Pemaknaan

Dari kesimpulan diatas dapat dilakukan pemaknaan sebagai berikut:

1. Akar teologis penerimaan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan suatu teologi krotis yang sedang tumbuh hal ini akan berimplikasi pada penguatan pertimbangan pada perlunya persyaratan bagi penerimaan program pengembangan masyarakat yaitu berupa keterbukaan pengasuh pesantren Darularafah, karena teologi kritis tidak akan dapat diterima didalam pesantren terutama yang belum memiliki keterbukaan atau dengan meminjam ungkapan M Amin Abdullah pada bab IV yang pada dataran pemikiran masih berpijak pada teologi klasik seperti kalam yang bersifat abstrak, normatif skolastik dan ahistoris, serta produknya yang dipandang final.
2. Kenyataan sebagai paradigma parsipatori menempatkan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah sebagai alternatif model pembangunan masyarakat.

3. Hal ini menunjukkan suatu perwujudan kembali dari salah satu peranan sosial politik di masa lalu dengan meminjam istilah Taufik Abdullah sebagaimana pada bab satu yaitu, sebagai perintis terhadap terwujudnya komunitas alternatif, dengan demikian sebuah paradigma sejarah terjadi walaupun dengan konteks yang berbeda.

B. Saran

Dengan bertitik tolak dari kesimpulan dan pemaknaan di atas penelitian ini menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Usaha-usaha program pengembangan masyarakat perlu memperhatikan salah satu paktor kunci yang penting yaitu keterbukaan pimpinan pondok pesantren Darularafah pada tahap (permulaan) program perlu dilakukan dialog dan diskusi yang mengarah pada paradigma tentang teologi kritis yaitu membawa perspektif ketuhanan dalam melihat dan menafsirkan realitas empirik suatu teologi yang kritis yang lebih konkrit, empirik, historis dan aktual.
2. Sampel sampel dari penelitian ini terutama yang berkaitan dengan akar teologis penerimaan program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah karena keterbatasan metode pengumpulan datanya yang hanya mengandalkan dokumen perlu diuji ulang melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan grounded atau fenomenologik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi, Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.
- Abdullah, Taufiq. *Islam dan Masyarakat Pantauan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987
- Arief. *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers 2002.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Pos Modernisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Ahmad, Nurman dkk. *Pesantren: Alternatif Pendidikan Era Globalisasi*, Abdullah Bin Abdul Mu'assah Al-Risalah ed Indonesia *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Waljamaah*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995
- Abun Zahroh, Imam Muhammad. *Aliran politik dan Aqidah DAR - Al - Fikral - Araby Mesir*
- Dhofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren; Study tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES 1982
- Donald W Littrl, *Theory and Practice of Community, Development*, Columbia University Missoneri.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur an dan Terjamahan*, Jakarta: PT Bumi Restu, 1980.
- Fakih, Mansur *Community Development in Pesantren; Issues an Problemis dalam Pesantren is LINKAGE*, Vol, 3. No. 2.
- . *Teologi Kaum Tertindas dalam Amrul Suedy et, ed. Spritualitas Agama dan Aspirasi Masyarakat*. Yogyakarta: 1994
- Geertz, Clifford, *The Javanes Kiai : The Changing of in Society an History*, New York, the Free Press 1959.

Hasyim, Yusuf. *Pesantren and Nation Development, Rule and Political dalam Man Fread in the impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, Jakarta: P3M 1988.

Hadi, Prayitno. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Yogyakarta: BPFE, 1987.

Kuntowijoyo. *Pradikma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: pramadina, 1997.

Musthapa Seric. *Roots of Syinthetic Theology in Islam*, Kualumpur: International Instute Of Islamic Though of Civilation (ISTAC) 1995.

Muhajir, Noeng. *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ed, II 1996.

Maksum. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangan*, Jakarta: Logos Wacana, 1999.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan*, Jakarta: INIS, 1994.

Muzani, Saiful. *Pembaharuan Versi LSM, Teologi sebagai pergumulan*, Dalam *Ulumul Qur an*, Vol, IV NO. 1, 1993.

M.M Billah, *Pikiran Awal Pengembangan Pesantren*, dalam, Dawam Rahadjo (ed) *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M. 1985.

MC. Riclefs, *Islamization In Java" Fourteenth to Eighteenth Countries"* dalam Ahmad Ibrahim (ed) *Readings on Islam in Southeast Asia*, Singapore: ISEAS, 1985.

Mahfud, Sahal. *Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren, Antara Fungsi dan tantangan*, dalam *Pesantren*, Vol, IV. No. 2. 1987.

Musthofa, Muhammad. *Asy Syak'ah, Islamu bi laa Mazhahib*,
Terj, AM Basalamah, *Islam tidak Bermazhab*, Jakarta: Gema
Insani Press, 1995.

Nasition, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah,
Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1995.

Prasodjo, Soedjoko, et, el, *Profil Pesantren: Laporan Hasil
Penelitian, laporan hasil Penelitian, Al-Falak dan
delapan pesantren lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1974.

Phielp, H. Combs, dan Manzoor Ahmad. *Memerangi Kemiskinan di
Pedesaan melalui Pendidikan Non Formal*, Jakarta: Yayasan
Ilmu-ilmu sosial, 1974.

Putra, Haidar. *Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 2002.

Rahardjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari
Bawah*, Jakarta: P3M.

----- . *Kiai, Pesantren dan Dsesa: Suatu Gambaran
Awal*, Prisma: NO.IV, 1973.

Soetrisno. *Pengembangan Masyarakat untuk Para Manager*, Solo:
Yayasan Indonesia Sejahtera, 1998.

SN, Esentad, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, Jakarta:
Rajawali, 1986.

Suyoto. *Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional, dalam Dawam
Rahadjo, Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES,
1974.

Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah Sekolah*, Jakarta:
Lp3ES, 1986.

Sartono Kartodirjo, *Protest Movement in Rural Java*,
Singapore: Oxford University Press, ISEAS, 1973.

Topatimasang, A, *Trainer Guide to Andragogy: Its Concepts
Exferince and aplication*, Jakarta: P3M 1986.

Tjokrowinoto, Moeljarto. *Alternatif Perencanaan Sosial budaya, dalam masalah sosial Budaya, Sebuah bunga rampai, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.*

Warda, *Warta Darularafah, Laporan kegiatan Santri dan Dyah Pesantren Darularafah, ed: XV SMT/ TP. 2003-2004.*

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid, Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Jakarta: Ciputat Press, 2002.*

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Jakarta: P3M, 1986.*

DAFTAR PUSTAKA

1. *Warta Darularafah*

2. MTA's Purba Canal

3. Pesantren Wali Songo

4. Fakultas Adab IAIN Sunan

Kaliijaga Yogyakarta

5. Pascasarjana IAIN SU

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2000 - 2003 Guru di Pesantren Wali Songo
Tembung

KARYA ILMIAH

Peranan Pesantren Wali Songo dalam pengembangan masyarakat sekitar Ponorogo Jawa Timur

Peranan Pesantren Darularafah dalam pengembangan masyarakat sekitar tahun 2000-2004 (mencari akar teologi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Masir Rambe
2. NIM : 01 PEMI 329
3. Tempat /Tgl. Lahir : Dalihannatolu / 10 April 1973
4. Alamat : Jl. Mandala By Pass No. 2 AA

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SDN Batumariring Kec. Dolok : Ijazah Tahun 1987
2. MTsS Purba Ganal Sosopan : Ijazah Tahun 1990
3. Pesantren Wali Songo Ponorogo : Ijazah Tahun 1993
4. Fakultas Adab IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta : Ijazah Tahun 2000
5. Pascasarjana IAIN SU : Ijazah Tahun 2005

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Tahun 2000 - 2003 : Guru di Pesantren Nurul Hakim
Tembung

IV. KARYA ILMIAH

- Peranan Pesantren Wali Songo dalam pengembangan masyarakat sekitar Ponorogo Jawa Timur
- Peranan Pesantren Darularafah dalam pengembangan masyarakat sekitar tahun 2000-2004 (mencari akar teologi)